

A/
SEP
2002
250

**PROSES SOSIAL ANTAR KELOMPOK ETNIS DI PEMUKIMAN
TRANSMIGRASI SPONTAN
(Kasus pada Pekon Marang, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Lampung
Barat, Propinsi Lampung)**

**NELVIA GUSTINA
A09497018**



**JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2002**

**PROSES SOSIAL ANTAR KELOMPOK ETNIS DI PEMUKIMAN
TRANSMIGRASI SPONTAN**

**(Kasus pada Pekon Marang, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Lampung
Barat, Propinsi Lampung)**

Oleh:

NELVIA GUSTINA

A09497018

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pertanian

Pada

Fakultas Pertanian

Institut Pertanian Bogor

JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

2002

PERNYATAAN

**DENGAN INI SAYA MENYATAKAN BAHWA SKRIPSI INI BENAR-BENAR
HASIL KARYA SAYA SENDIRI YANG BELUM PERNAH DIAJUKAN
SEBAGAI KARYA ILMIAH PADA PERGURUAN TINGGI ATAU
LEMBAGA MANAPUN.**

Bogor, November 2002

NELVIA GUSTINA
A09497018

RINGKASAN

Nelvia Gustina. Proses Sosial Antar Kelompok Etnis di Pemukiman Transmigrasi Spontan (Kasus pada Pekon Marang, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Lampung Barat, Propinsi Lampung). Di bawah bimbingan **Djuara P. Lubis.**

Propinsi Lampung telah menjadi daerah tujuan transmigrasi sejak zaman pemerintah Hindia Belanda. Pelaksanaan transmigrasi secara umum terbagi menjadi dua kategori, yaitu transmigrasi umum dan transmigrasi spontan (swakarsa). Di dalam pelaksanaan transmigrasi spontan tersebut banyak dijumpai masalah, hal ini mengingat adanya perbedaan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan agama antar kelompok etnis di pemukiman transmigrasi yang dapat mempengaruhi hubungan antar kelompok masyarakat. Dari pertemuan beberapa kelompok etnis di pemukiman transmigrasi akan membuahkan dua kemungkinan, yaitu yang bersifat positif maupun negatif sebagai perwujudan proses interaksi sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk proses sosial yang terjadi dan apa hasil dari proses sosial yang terjadi antar kelompok etnis yang berbeda ini di pemukiman transmigrasi spontan, serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses sosial yang terjadi pada tataran individu dari etnis yang berlainan ini.

Bentuk proses sosial asosiatif yang terjadi di Pekon Marang adalah: (1) Kerjasama, yaitu gotong royong, arisan PKK, karang taruna, majelis taklim, dan musyawarah desa, (2) Akomodasi, terjadi pada penyelesaian masalah pembuatan jalan baru, kesepakatan yang dicapai tentang pemilikan ternak babi, dan kesepakatan yang dibuat tentang masalah perkawinan antar agama yang berbeda,

(3) Asimilasi, antara lain proses pertukaran dan pembelajaran budaya pada perkawinan antar etnis dan perubahan cara bercocok tanam palawija pada masing-masing etnis. Bentuk proses dissosiatif yang terjadi adalah: (1) Persaingan, yaitu dalam bidang agama dan persaingan dalam bidang ekonomi, (2) Pertikaian, di Pekon Marang pernah terjadi pertikaian antar etnis yang disebabkan oleh masalah agama.

Berdasarkan hasil uji Kruskal-Wallis ternyata faktor etnis, tingkat pendidikan, agama, jenis pekerjaan dan lokasi tempat tinggal tidak berpengaruh terhadap resiprositas aktivitas sosial dan kehadiran dalam aktivitas sosial antar etnis. Hanya satu faktor yang berpengaruh, yaitu faktor jenis kelamin. Faktor kebijaksanaan pemerintah tentang transmigrasi serta faktor pemberian fasilitas dan perhatian oleh pemerintah ternyata berpengaruh terhadap resiprositas aktivitas sosial dan kehadiran dalam aktivitas sosial antar etnis. Namun dari kedelapan faktor di atas ternyata tidak ada yang berpengaruh terhadap kesediaan menerima anggota kelompok etnis lain menjadi anggota keluarga.

Faktor lain yang berpengaruh positif terhadap proses sosial yang terjadi antar kelompok etnis, yaitu: pendidikan anak dan kegiatan olahraga yang melibatkan para pemuda yang ada di lokasi pemukiman transmigrasi spontan ini, serta faktor kedudukan sosial seseorang di mata masyarakat juga mempunyai pengaruh terhadap proses sosial yang terjadi antar kelompok etnis.

JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang disusun oleh:

Nama : Nelvia Gustina
NRP : A09497018
Program Studi : Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat
Judul : Proses Sosial Antar Kelompok Etnis di Pemukiman
Transmigrasi Spontan (Kasus pada Pekon Marang,
Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Lampung Barat,
Propinsi Lampung)

dapat diterima sebagai syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian
pada Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Bogor, November 2002

Dosen Pembimbing


Dr. Ir. Djuara P. Lubis, MS

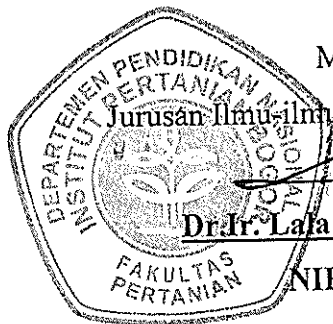
NIP. 131476600

Mengetahui

Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian


Dr. Ir. Lala M. Kolopaking, MS

NIP. 131284865



Tanggal Kelulusan: 13 November 2002

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Penggawa V Tengah Krui, Lampung Barat pada tanggal 14 Agustus 1978, anak ketiga dari enam bersaudara terlahir dari pasangan Effendi Mursal dan Nila Juwita. Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar Negeri IV Pasar Krui dan lulus pada tahun 1991. Pada tahun 1994 penulis menyelesaikan pendidikan di SMP Negeri I Pasar Krui, kemudian melanjutkan ke SMU Negeri I Krui dan menamatkan pendidikan pada tahun 1997.

Pada tahun yang sama penulis diterima di Institut Pertanian Bogor, pada Fakultas Pertanian, Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, melalui jalur USMI. Selama mengikuti pendidikan, penulis aktif di organisasi PM-OM TPB 1997/1998, KMS (Keluarga Muslim Sosek) pada tahun 1998, BEM FAPERTA 1998/1999 dan HMI Cabang Bogor 1999-2002. Penulis pernah menjadi asisten pada mata kuliah Sosiologi Umum selama tiga semester.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Proses Sosial di Pemukiman Transmigrasi Spontan (Kasus pada Pekon Marang, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Lampung Barat, Propinsi Lampung)” ini dapat penulis selesaikan dengan baik.

Skripsi ini merupakan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian, pada jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Skripsi ini merupakan hasil kerja keras penulis, walaupun mungkin terdapat kekurangan pada skripsi ini, penulis berharap semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Bogor, November 2002

Nelvia Gustina

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan begitu banyak hal yang berharga dalam hidup dan kehidupan ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih, kepada:

1. Ayahanda Effendi Mursal dan Ibunda Nila Juwita untuk segala cinta dan doa-doa malamnya selama ini.
2. Wo Leni untuk kasih sayang dan pengorbanannya, Kak Yasin dan Ngah Lia atas kebersamaan dan motivasinya, Akak Yati, Udo Syukri, Bang Yan dan si kecil Elsyia terima kasih untuk selalu memahamiku di setiap jengkal burukku dan di setiap jengkal indahku.
3. Dr. Ir. Djuara P Lubis, MS, yang telah membimbing penulis dalam pembuatan skripsi ini.
4. Dr. Ir. Lala M. Kolopaking, MS, yang telah bersedia menjadi dosen penguji utama pada sidang hasil skripsi.
5. Dr. Ir. Pudji Muljono, MSi, yang telah bersedia menjadi moderator seminar dan penguji Komisi Pendidikan pada saat sidang.
6. Peratin dan masyarakat Pekon Marang yang telah bersedia membantu penulis di lapangan.
7. Teman-teman PKP 34' Vera, Asti, Betty makasih atas persahabatan yang terjalin selama ini, Nabira (Yeni, Inya, Tiar, dan Farah) kita pernah mengalami segalanya, Siska dan Reni atas bantuan dan perhatiannya di saat-saat yang sulit,

Nita, Aan, Aris, Itunk, Dedi, Eli, teh Fita, dan keluarga besar “pekapers” kalian membuat hidup jadi berarti.

8. Anak kos Bafak 5 dan mantan penghuninya Nia, Iyam, Dian, Eka dan Nisa terima kasih untuk segalanya.
9. Teman-teman HMI Cabang Bogor yang selalu bersama-sama mencari kesejatan diri, terima kasih Eva, Herning, Via, Desy, Iyang, Nila, Ical, Lanyo, Moni, Dito, Azis, Handian, Amin dan semua anak-anak komisariat semoga selalu mencintai kebenaran.
10. Sobat lawasku Arman, Budi, Dedi, Boy, Maria, Upik, Kina, dan anak-anak SMU Krui yang dengan bersama kita telah beranjak dewasa.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	vi
 BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah	2
1.3. Tujuan	2
1.4. Kegunaan	3
 BAB II. PENDEKATAN TEORITIS	
2.1. Tinjauan Pustaka.....	4
2.1.1 Interaksi Sosial Sebagai Faktor Utama Dalam Kehidupan Sosial.....	4
2.1.2. Proses yang Asosiatif.....	7
2.1.3. Proses yang Disosiatif.....	11
2.1.4. Transmigrasi Spontan.....	15
2.1.5. Permasalahan dalam Pelaksanaan Program Transmigrasi..	19
2.2. Kerangka Pemikiran	21
2.3. Definisi Operasional	24
2.4. Hipotesa	26
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Rancangan Penelitian.....	27
3.2. Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	27
3.3. Metode Penentuan Responden dan Informan	28
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	29
3.5. Metode Pengolahan dan Analisis Data	29

BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1. Keadaan Wilayah	30
4.2. Kependudukan.....	31
4.3. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	33
4.4. Agama, Etnis dan Kebudayaan	34
4.5. Sejarah Kedatangan Transmigran Spontan.....	36
BAB V. BENTUK-BENTUK DAN HASIL PROSES SOSIAL YANG TERJADI	
5.1. Proses Sosial yang Asosiatif.....	41
5.1.1. Kerjasama	41
5.1.2. Akomodasi	45
5.1.3. Asimilasi	50
5.2. Proses Sosial yang Disosiatif.....	53
5.2.1. Persaingan.....	53
5.2.2. Pertikaian	55
BAB VI. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROSES SOSIAL ANTAR KELOMPOK ETNIS	
6.1. Faktor Karakteristik Individu	60
6.1.1. Faktor Etnis	60
6.1.2. Faktor Tingkat Pendidikan	63
6.1.3. Faktor Agama.....	64
6.1.4. Faktor Jenis Kelamin.....	65
6.1.5. Faktor Pekerjaan	67
6.2. Faktor Eksternal	69
6.2.1. Faktor Kebijakan Pemerintah Tentang Transmigrasi ...	69
6.2.2. Faktor Lokasi Tempat Tinggal	71
6.2.3. Faktor Pemberian Fasilitas dan Perhatian oleh Pemerintah .	72
BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1. Kesimpulan	75
7.2. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Persentase dan Luas Lahan Berdasarkan Jenis Penggunaannya di Pekon Marang	31
2. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin.....	32
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Agama.....	34
4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis	35
5. Bentuk-bentuk Kerjasama Antar Kelompok Etnis di Pekon Marang	42
6. Bentuk-bentuk Akomodasi yang Terjadi Antar Kelompok Etnis di Pekon Marang	45
7. Bentuk-bentuk Asimilasi yang Terjadi Antar Kelompok Etnis di Pekon Marang	51
8. Bentuk-bentuk Persaingan Antar Kelompok Etnis di Pekon Marang.....	54
9. Bentuk-bentuk Konflik Antar Kelompok Etnis di Pekon Marang.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Halaman
1. Hasil Uji Data Statistik Kruskal-Walls	78
2. Panduan Pertanyaan	83
3. Peta Wilayah Kabupaten Lampung Barat.....	87
4. Peta Wilayah Pekon Marang.....	88
5. Catatan Lapangan.....	89

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Propinsi Lampung telah menjadi daerah tujuan transmigrasi sejak zaman Pemerintah Hindia Belanda. Percobaan penyelenggaraan kolonisasi ke Gedong Tataan, Lampung pada tahun 1905 ditetapkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda dalam bulan Maret 1905, dengan menugaskan Asisten Residen H.G. Heyting dibantu oleh seorang asisten wedana dan dua orang mantri irigasi. Sejak saat itu dimulailah program kolonisasi yang kemudian dikembangkan menjadi program transmigrasi (Tarsi, 1997). Dan selanjutnya jumlah transmigrasi spontan ke daerah Lampung kian hari kian meningkat.

Pelaksanaan transmigrasi secara umum terbagi menjadi dua kategori, yaitu transmigrasi umum dan transmigrasi spontan (swakarsa). Transmigrasi spontan merupakan tujuan kebijaksanaan umum transmigrasi dan pemerintah berusaha untuk menarik sebanyak-banyaknya masyarakat untuk melakukan transmigrasi secara spontan. Di dalam pelaksanaan transmigrasi spontan tersebut banyak dijumpai masalah. Hal ini disebabkan adanya perbedaan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan agama antar kelompok etnis di pemukiman transmigrasi yang dapat mempengaruhi hubungan antar kelompok masyarakat (Yudohusodo, 1998).

Menurut Raharjo (1995) pertemuan beberapa kelompok etnis di pemukiman transmigrasi akan membuahkan dua kemungkinan, yaitu yang bersifat positif maupun negatif sebagai perwujudan proses interaksi sosial. Hal yang bersifat positif timbul bila pertemuan itu mampu menciptakan suasana hubungan sosial yang

harmonis dalam masyarakat baru. Hal yang bersifat negatif muncul bila pertemuan beberapa golongan etnis itu menimbulkan suasana hubungan sosial yang tidak harmonis, karena adanya perbedaan sikap dalam memandang suatu objek yang menyangkut kepentingan bersama. Hal ini bisa menyebabkan hubungan antar golongan menjadi tegang dan gampang menjurus kepada konflik.

Raharjo (1995) mengemukakan bahwa faktor kebijaksanaan yang dibuat oleh pemerintah juga mempengaruhi benturan budaya di pemukiman transmigrasi, seperti: penentuan pemukiman tempat tinggal, pemberian fasilitas fisik seperti fasilitas perumahan, pemberian tanah, pembangunan infra struktur dan lain-lain maupun nonfisik seperti perhatian dan kunjungan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang diteliti adalah bagaimana bentuk proses sosial yang terjadi antar kelompok etnis di pemukiman transmigran spontan dan bagaimana hasilnya, serta faktor apakah yang mempengaruhi proses sosial antar individu yang berlainan etnis di pemukiman transmigran spontan ?

1.3. Tujuan

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yaitu:

1. Mengetahui bentuk proses sosial yang terjadi dan apa hasil dari proses sosial yang terjadi antar kelompok etnis yang berbeda ini di pemukiman transmigrasi spontan.

2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses sosial yang terjadi pada tataran individu dari etnis yang berlainan ini.

1.4. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Penulis, untuk menambah pengetahuan dan wawasan di bidang transmigrasi spontan.
2. Pihak penyelenggara transmigrasi dan departemen yang terkait, sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijaksanaan selanjutnya.
3. Pembaca, untuk memberikan informasi tambahan tentang proses sosial yang terjadi di pemukiman transmigrasi spontan.

BAB II

PENDEKATAN TEORITIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Interaksi Sosial Sebagai Faktor Utama Dalam Kehidupan Sosial

Menurut Soekanto (1987), proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu, dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Atau dengan kata lain, proses-proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama. Bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial. Banyak definisi tentang interaksi sosial misalnya Susanto (1977) mendefinisikan sebagai suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana individu yang satu mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Soekanto (1987) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial didefinisikan sebagai bentuk-bentuk yang tampak apabila orang-orang perorangan ataupun kelompok-kelompok manusia itu mengadakan hubungan satu sama lain dengan terutama mengetengahkan dalam interaksi sosial tersebut kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan sosial sebagai unsur-unsur pokok dari struktur sosial.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi tersebut secara lebih mencolok apabila terjadi pertentangan antara kepentingan-kepentingan orang perorangan dengan kepentingan-kepentingan kelompok.

Susanto (1977), mengemukakan bahwa awal dari suatu interaksi sosial adalah adanya kegiatan dari dua orang atau lebih yang melibatkan sikap, nilai maupun harapan masing-masing.

Suatu interaksi sosial menurut Soekanto (1987), tidak mungkin terjadi apabila tidak memahami dua syarat, yaitu:

1. Adanya kontak sosial (*social-contact*)
2. Adanya komunikasi

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh); jadi artinya secara harfiah adalah “bersama-sama menyentuh”. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, misalnya menggunakan media massa, definisi ini dikemukakan oleh Soekanto (1987). Sedangkan pengertian kontak sosial menurut Hasansulama (1983) menunjuk pada adanya timbal balik dan adanya tindakan penyesuaian perilaku dalam masing-masing diri individu yang melakukan kontak.

Menurut Soekanto (1987) kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Antara orang perorangan; misalnya apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya.
2. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.
3. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Suatu interaksi sosial, menurut Soekanto (1987) bisa terjadi juga karena adanya komunikasi, arti yang terpenting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Bentuk-bentuk interaksi sosial mengutip Park dan Burgess dalam setiap fase interaksi akan terdapat suatu gejala ataupun kriteria khusus yang menonjol, yaitu: persaingan, pertentangan, akomodasi dan asimilasi (Susanto, 1977). Hampir sama dengan pembagian tersebut mengutip Selo Soemardjan membagi menjadi empat bentuk yaitu kerjasama (*co-operation*), persaingan (*competition*), pertentangan atau pertikaian (*conflict*) dan akomodasi (*accommodation*) (Soekanto, 1987). Dari empat pola pengelompokkan ini terdapat satu perbedaan, yaitu Park dan Burgess memunculkan asimilasi sebagai salah satu bentuk proses sosial (Susanto, 1977), sementara Selo Soemardjan memunculkan kerjasama (Soekanto, 1987). Mengutip Gillin dan Gillin mengelompokkannya menjadi dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial (Soekanto, 1987), yaitu:

1. Proses yang asosiatif (*processes of association*) yang terbagi ke dalam tiga bentuk khusus lagi, yakni:
 - a. akomodasi
 - b. asimilasi
 - c. akulturasi
2. Proses yang disosiatif (*processes of dissociation*) yang mencakup:
 - a. persaingan

b. “contravention” dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*)

Mengutip Kimball Young mengemukakan bentuk-bentuk proses sosial (Soekanto, 1987):

1. Oposisi (*opposition*) yang mencakup persaingan (*competition*) dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).
2. Kerjasama (*co-operation*) yang menghasilkan akomodasi (*accommodation*).
3. *Differentiation* yang merupakan suatu proses dimana orang perorangan di dalam masyarakat memperoleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang berbeda dengan orang lain dalam masyarakat atas dasar perbedaan usia, seks dan pekerjaan. *Differentiation* tersebut menghasilkan sistem berlapis-lapis dalam masyarakat.

2.1.2. Proses yang asosiatif

a) Kerjasama (*co-operation*)

Definisi kerjasama menurut Soekanto (1987) adalah suatu kerjasama antara orang perorangan atau kelompok manusia, untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya (yaitu *in-group-nya*) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out-group-nya*).

Dalam hubungannya dengan kebudayaan suatu masyarakat, maka kebudayaan itu yang mengarahkan dan mendorong terjadinya kerjasama. Pada masyarakat Indonesia umumnya, dikenal bentuk kerjasama yang tradisional seperti “gotong-royong”. Menurut Hasansulama (1983) ada beberapa faktor yang mendorong untuk terciptanya kerjasama, antara lain ialah:

1. Adanya dorongan pribadi atau orang perorangan sehubungan dengan adanya pemahaman bahwa keuntungan pribadi akan lebih mudah dicapai dengan jalan bekerjasama.
2. Adanya pengukuhan terhadap tujuan yang ingin dicapai orang perorangan, sedemikian rupa merupakan kepentingan umum yang dianggap bernilai tinggi, sehingga mendorong untuk bekerjasama.
3. Adanya dorongan yang timbul atau bersumber dari keinginan orang perorangan untuk menolong pihak-pihak lain.
4. Adanya tuntutan situasi yang dianggap membahayakan kepentingan bersama, sehingga perlu ditanggulangi bersama pula.

Pada kerjasama ini menurut Susanto (1977), maka interaksi antar kelompok maupun terhadap nilai-nilai dan tujuan adalah langsung dan positif.

b) Akomodasi (*accomodation*)

Akomodasi dalam pemunculannya dapat dipandang dari dua segi. Dari satu segi akomodasi dapat diartikan sebagai proses sosial. Dari segi lain akomodasi dapat pula diartikan sebagai hasil dari interaksi sosial. Menurut Hasansulama (1983), sebagai suatu proses sosial akomodasi mencakup usaha-usaha orang atau kelompok yang ditujukan untuk meredakan suatu pertikaian sehingga tercipta suatu kemantapan kelompok dan kelangsungan hubungan antar kelompok. Sebagai hasil dari interaksi sosial pengertian akomodasi menunjuk pada adanya suatu situasi yang berlaku yang menggambarkan adanya suatu keseimbangan baru setelah pihak-pihak yang bertikai berbaik kembali. Sehingga dalam situasi tersebut muncul iklim baru yang menjurus ke arah terjadinya kerjasama kembali, apakah itu berupa perjanjian kerjasama secara

tertulis maupun tidak tertulis yang sifatnya mungkin sementara. Pengertian yang senada diungkapkan oleh Gillin dan Gillin bahwa akomodasi adalah suatu pengertian yang dipergunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses dimana mahluk-mahluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya (Soekanto, 1987). Jadi akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tersebut tidak kehilangan kepribadiannya.

c) Asimilasi

Mengutip Gillin dan Gillin asimilasi merupakan suatu proses sosial dalam tahap kelanjutan yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan adanya tuntutan situasi yang dianggap membahayakan kepentingan bersama, sehingga perlu ditanggulangi bersama-sama (Soekanto, 1987).

Susanto (1977), mengatakan bahwa karena asimilasi adalah proses, maka asimilasi pun melalui beberapa tahap. Tahap-tahap ini berkisar pada fase: perubahan dari nilai-nilai dan kebudayaan semula ke penerimaan cara hidup yang baru, termasuk penggunaan bahasa kelompok. Dengan singkat, maka proses asimilasi adalah: proses mengakhiri kebiasaan lama dan sekaligus mempelajari dan menerima kehidupan yang baru. Walaupun integrasi oleh individu atau kelompok “pendatang” telah

terwujudkan, tetapi ada satu hal yang mesti diperhatikan juga yaitu sikap dari “kelompok penerima”. Dari segi penerima ini Susanto (1977), menyatakan diperlukan juga pengakuan bahwa individu/kelompok “pendatang” sudah sama dengan dirinya, sehingga ia sudah dianggap sebagai anggota kelompok *in-group*. Dalam bentuk asimilasi mengutip Park dan Burgess maka setiap pihak akhirnya menyesuaikan diri sehingga antara kelompok-kelompok yang bertentangan telah tercapai suatu situasi adanya pengalaman bersama dan tradisi bersama (Susanto, 1977). Jelaslah bahwa proses asimilasi adalah *two-way-process*, di satu pihak (ditinjau dari segi “pendatang”) adalah proses penetrasi dan ditinjau dari segi penerima adalah proses pengakuan.

Mengutip Koentjaraningrat mengemukakan bahwa proses asimilasi timbul bila ada (Soekanto, 1987):

1. Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya
2. Orang-perorangan sebagai warga kelompok-kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama, sehingga
3. Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri

Menurut Soekanto (1987), faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi adalah:

- a. Toleransi
- b. Kesempatan-kesempatan di bidang ekonomi yang seimbang
- c. Suatu sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya
- d. Sikap yang terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat

- e. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
- f. Perkawinan campuran (*amalgamation*)
- g. Adanya musuh bersama dari luar

2.1.3. Proses yang Disosiatif

Proses-proses yang disosiatif sering pula disebut sebagai *oppositional processes* yang seperti halnya dengan kerjasama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat tersebut. Bentuk-bentuk proses disosiatif dibedakan menjadi:

a. Persaingan (*Competition*)

Mengutip Gillin dan Gillin mendefinisikan persaingan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan (Soekanto, 1987). Persaingan mempunyai dua tipe umum yaitu yang bersifat pribadi dan tidak pribadi. Tipe-tipe tersebut menghasilkan beberapa bentuk persaingan antara lain:

▪ Persaingan di bidang ekonomi

Persaingan di bidang ekonomi timbul oleh karena terbatasnya persediaan apabila dibandingkan dengan jumlah konsumen.

▪ Persaingan dalam bidang kebudayaan

Persaingan dalam bidang kebudayaan dapat menyangkut, misalnya, persaingan di bidang keagamaan, dalam bidang-bidang lembaga kemasyarakatan seperti pendidikan umpamanya, dan seterusnya.

- Persaingan untuk mencapai suatu kedudukan dan peranan yang tertentu dalam masyarakat

Persaingan dalam memperoleh kedudukan dan peranan yang dikejar, tergantung pada apa yang paling dihargai oleh masyarakat pada suatu masa tertentu.

- Persaingan karena perbedaan ras

Sebenarnya juga merupakan persaingan di bidang kebudayaan. Perbedaan ras karena perbedaan warna kulit, bentuk tubuh, corak rambut dan sebagainya, hanya merupakan suatu perlambang dari suatu kesadaran dan sikap atas perbedaan-perbedaan dalam kebudayaan.

b. Pertikaian (*conflict*)

Persaingan yang terjadi dapat berlanjut pada tahap yang disebut konflik. Susanto (1977) mengemukakan bahwa konflik atau pertikaian mengenal beberapa fase, yaitu fase disorganisasi dan fase disintegrasi. Karena suatu kelompok sosial selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor, maka pertikaian akan berkisar pada penyesuaian diri atau penolakan dari faktor-faktor sosial tersebut. Faktor-faktor sosial tersebut adalah:

- a. Tujuan dari kelompok sosial
- b. Sistem sosialnya
- c. Sistem tindakannya
- d. Sistem sanksi

Dengan demikian konflik antar individu atau kelompok terjadi apabila perbedaan paham tentang tujuan kelompok sosialnya, tentang norma-norma sosialnya (yang hendak diubah), tentang tindakan dalam masyarakat; apabila sanksi terhadap perubahan ataupun perbedaan terhadap sistem norma, sistem tindakan kelompok tidak ketat.

Salah satu sebab konflik adalah karena reaksi yang diberikan oleh individu atau kelompok yang berbeda dalam suatu situasi yang sama akan berbeda-beda. Konflik juga mudah terjadi apabila prasangka telah terlalu lama terdapat. Mengutip Gerungan prasangka sosial terjadi karena (Susanto, 1977):

- a. Kekurangan pengetahuan dan pengertian akan hidup pihak yang lain.
- b. Kepentingan perseorangan dan golongan.
- c. Ketidakinsafan akan kerugian yang dialami masing-masing apabila prasangka dipupuk.

Konflik mencakup persaingan, kontravensi dan pertikaian, merupakan suatu hal yang lumrah terjadi akibat interaksi yang terjadi antara dua individu atau lebih. Banyak hal yang dapat menyebabkan terjadinya konflik. Menurut Fisher (2001), faktor-faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan konflik secara garis besar dapat digolongkan menjadi lima faktor, yaitu:

1. Kekuasaan, merupakan unsur penting dalam setiap masalah manusia. Sebab konflik yang terjadi di masyarakat sering bersumber pada keinginan untuk berkuasa, pembagian kekuasaan yang tidak merata dan penguasa yang bertindak semena-mena.

2. Budaya, berbagai cara dan pola dalam berinteraksi dibentuk dan dipengaruhi oleh budaya. Konflik yang timbul karena adanya perbedaan budaya pada interaksi antara penduduk asli dan pendatang sering timbul karena kurangnya kesadaran individu akan perbedaan yang ada sering kali menimbulkan kesalahpahaman. Bagian lain dimana peran budaya sering muncul adalah dalam hal hak-hak asasi manusia. Salah satu hak asasi manusia adalah hak untuk memeluk agama. Sementara setiap pemeluk agama yang ada di dunia menganggap agamanya adalah yang paling benar, sehingga timbul keinginan untuk menyebarkan agamanya kepada pihak lain. Konflik antar pemeluk agama yang berbeda timbul biasanya disebabkan oleh kesalahpahaman karena tidak adanya sikap empati, toleransi dan kurangnya dialog antar pemeluk agama.
3. Identitas, identitas sangat dipengaruhi oleh hubungan dengan orang lain dan budaya yang dominan. Hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan identitas antara lain: budaya, hubungan kekerabatan dan pendidikan. Selain itu identitas individu berkaitan dengan kelompok-kelompok tertentu dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Etnis, atau identitas etnis adalah kelompok dimana ada persamaan bahasa, budaya, agama dan/ras tertentu antar individu yang ada di dalamnya.
4. Gender, perspektif gender esensial bagi setiap pekerjaan yang mempengaruhi hubungan sosial. Peran gender wanita dan lelaki berbeda dalam masyarakat. Beberapa faktor seperti usia, kelas dan pendidikan juga mempengaruhi.

2.1.4. Transmigrasi Spontan

Istilah transmigrasi berasal dari bahasa Latin, *transmigratus* yang telah dipungut oleh bahasa Inggris menjadi *transmigration*, dari akar kata *migrate*, yang bermakna berpindah tempat (Ramadhan KH, 1993). Dalam pasal 4 No. 42 tahun 1973 menurut Sujarwadi (1995), dinyatakan bahwa transmigrasi dapat berupa transmigrasi umum dan transmigrasi spontan/swakarsa. Transmigrasi umum ialah transmigrasi yang biaya pelaksanaannya ditanggung oleh pemerintah, sedangkan transmigrasi spontan ialah transmigrasi yang biaya pelaksanaannya ditanggung oleh transmigran yang bersangkutan atau oleh pihak lain.

Selain dari yang ditetapkan dalam pasal 4 PP No. 42 tahun 1973 menurut Sujarwadi (1995), transmigrasi spontan dapat didefinisikan pula sebagai berikut:

1. Secara harfiah

Transmigrasi spontan ialah transmigrasi yang dilaksanakan atas dorongan sendiri. Transmigran yang bersangkutan, dengan kemauan dan biaya sendiri berpindah dan menetap di daerah transmigrasi.

2. Dalam arti luas

Di samping dapat dilihat dari aspek pembiayaannya, transmigrasi swakarsa/spontan dapat pula dilihat dari ciri-cirinya yang meliputi:

- a. Pemilihan tanah harus sesuai dengan ketentuan pemerintah
- b. Perpindahan transmigrasi spontan harus sesuai dengan kebijaksanaan kependudukan dan pembangunan
- c. Tersedianya sumber penghidupan yang tetap dan lebih baik serta menjamin masa depan generasi berikutnya di daerah tujuan

- d. Keputusan untuk bertransmigrasi diambil atas dasar kemauan sendiri dan keyakinan akan kehidupan yang lebih baik di daerah transmigrasi
- e. Transmigran yang bersangkutan menyadari bahwa keberhasilan hidupnya di daerah transmigrasi menjadi tanggung jawabnya sendiri
- f. Penyediaan prasarana dan sarana diatur oleh pemerintah.

Perbedaan antara transmigrasi spontan dengan transmigrasi swakarsa ialah bahwa dalam hal transmigrasi spontan, para calon transmigran harus membiayai jaminan hidup di daerah penempatan, perumahan dan lain-lainnya, sedangkan pemerintah hanya membantu sekedarnya saja. Transmigrasi spontan disebut juga sebagai transmigrasi swakarsa pola lama.

Dengan demikian ada beberapa tipe transmigrasi swakarsa/spontan, yakni:

1. Transmigrasi swakarsa/spontan yang diselenggarakan oleh pemerintah, terdiri dari:
 - a. Transmigrasi swakarsa/spontan DBB (Dengan Bantuan Biaya), sebagian besar biayanya berasal dari APBD atau lembaga-lembaga sosial. Transmigrasi swakarsa spontan TBB (Tanpa Bantuan Biaya), yaitu transmigrasi atas prakarsa sendiri, tanpa bantuan pemerintah, tetapi memperoleh pembinaan dan pengawasan dari pemerintah di tempat tujuan. Transmigran tipe ini harus membeli sendiri tanah dan rumahnya. Transmigran tipe DBB dan tipe TBB pada umumnya terdiri dari: (1) buruh tani yang dipanggil oleh famili/kenalannya untuk membantu menggarap tanah; (2) calon petani menggarap yang matang dan bermodal; (3) transmigran swakarsa/spontan nonpetani. Transmigrasi

swakarsa/spontan Banpres, diselenggarakan dalam rangka program-program khusus yang mendesak.

2. Transmigrasi spontan murni ialah transmigrasi spontan di luar kontrol pemerintah. Transmigran tipe ini sering berfungsi sebagai mediator, penyalur hasil pertanian dan sarana pertanian, atau di bidang lain yang menunjang usaha tani setempat seperti tukang, bengkel dan sebagainya. Tetapi ada pula diantara mereka yang membujuk transmigran umum untuk menjual tanahnya di bawah tangan atau berpindah sebagai tukang ijon dan lain-lainnya. Transmigran spontan murni ada yang telah terorganisir oleh pemma setempat, misalnya di Lampung (Sujarwadi, 1995).

Dalam pasal 2 UU No. 3 Tahun 1972 menurut Sujarwadi (1995), dinyatakan bahwa sasaran kebijaksanaan umum transmigrasi ditujukan kepada terlaksananya transmigrasi swakarsa (spontan) yang teratur dalam jumlah sebesar-besarnya untuk mencapai:

- a. Peningkatan taraf hidup
- b. Pembangunan daerah
- c. Keseimbangan penyebaran penduduk
- d. Pembangunan yang merata di seluruh Indonesia
- e. Pemanfaatan sumber-sumber alam dan tenaga manusia
- f. Kesatuan dan persatuan bangsa
- g. Memperkuat pertahanan dan keamanan nasional.

Pola Transmigrasi Swakarsa/Spontan

1. Menurut bidang usaha
 - a. Pola usaha tani tanaman pangan, yang terdiri atas pertanian keluarga dan pertanian perusahaan.
 - b. Pola usaha perkebunan, terdiri atas perkebunan rakyat perorangan dan koperasi serta perkebunan inti.
 - c. Pola usaha peternakan rakyat perorangan dan koperasi, inti
 - d. Pola usaha perikanan terdiri atas penangkapan ikan di laut dan budi daya ikan di air tawar.
 - e. Pola usaha industri/kerajinan rakyat dan industri kecil/lingan.
2. Menurut pembiayaannya
 - a. Dibiayai dengan APBN: terbatas untuk kegiatan instansi pemerintah yang bersifat bantuan.
 - b. Non APBN:
 1. Dibiayai transmigran bersangkutan atau orang/badan yang mensponsori.
 2. Dalam hal transmigrasi swakarsa yang berkaitan dengan program investasi, biaya diperoleh dari perusahaan bersangkutan, perbankan atau/dan lembaga-lembaga keuangan lainnya.
 - c. APBN: dibiayai dari anggaran Pemda daerah asal atau daerah transmigrasi.
3. Menurut tipe dan lokasi

- a. transmigrasi susulan keluarga/kenalan (nonprogram), yaitu transmigrasi atas anjuran keluarga/kenalan yang telah bermukim sebelumnya. Lokasinya di sekitar proyek pemukiman transmigrasi umum yang telah ada (tanah cadangan, perluasan).
- b. Transmigrasi swakarsa/spontan penunjang pembangunan sektor/daerah. Dalam rangka memenuhi kebutuhan mengolah sumber-sumber alam dan mengembangkan daerah pada umumnya, sektor-sektor/pemerintah daerah di daerah transmigrasi dapat menggalakkan transmigrasi swakarsa.
- c. Transmigrasi swakarsa/spontan penunjang investasi/perusahaan. Berfungsi sebagai penunjang kegiatan/proyek pembangunan perusahaan, misalnya perkebunan. Dalam proyek ini dibentuk perusahaan kuat yang menjadi inti dari keterampilan yang mendapat tanah di sekitarnya (plasma). Transmigran diminta bekerja untuk perusahaan dan diberi fasilitas kredit dan nonkredit (Sujarwadi, 1995).

2.1.5. Permasalahan dalam Pelaksanaan Program Transmigrasi

Menurut Yudohusodo (1998), ada tiga kendala utama dalam penyelenggaraan transmigrasi, yaitu:

Pertama, kendala struktural, yaitu lemahnya organisasi, sumber daya aparat, dan masalah-masalah yang berkaitan dengan integrasi dan sinkronisasi serta koordinasi dengan program-program sektor lain.

Kedua, kendala substansial, yang berkaitan dengan kebutuhan agar pembangunan transmigrasi ikut memantapkan pembangunan nasional meskipun anggarannya terbatas.

Ketiga, kendala teknis operasional yang disebabkan oleh kompleksnya pembangunan transmigrasi.

Kendala kondisi lokasi yang dihadapi dalam pelaksanaan program transmigrasi disebabkan karena sebagian besar lokasi pemukiman para transmigran adalah daerah yang relatif terisolasi, dilihat dari terbatasnya prasarana dan sarana transportasi. Kondisi ini tentu kurang menarik bagi para penghuni baru, karena prasarana dan sarana ekonomi seperti pasar, lembaga keuangan (seperti bank dan koperasi), belum dikembangkan. Latar belakang kehidupan sosial budaya dan ekonomi para transmigran, potensi bagi dinamika masyarakat baru tersebut juga belum dikembangkan. Salah satu kendala lain yang menghambat penyelenggaraan transmigrasi ialah semaraknya suara-suara negatif di masyarakat, seperti isu Jawanisasi, Islamisasi, transmigran sebagai orang buangan, program transmigrasi merusak hutan tropis dan budaya masyarakat lokal.

Kendala psikologis di lapangan yang dirasakan oleh para transmigran antara lain, berupa perasaan jauhnya jarak yang harus ditempuh dari daerah asal ke daerah tujuan. Kendala lain adalah ketidaksiapan di lokasi, seperti paket-paket sarana produksi yang tidak memenuhi syarat, pengurusan sertifikat lahan yang bermasalah dengan penduduk asli daerah (Yudohusodo, 1998).

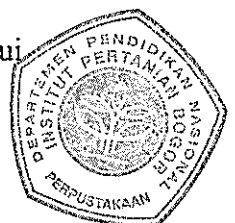
Menurut Raharjo (1995), masalah yang harus mendapat perhatian utama dari para aparat Departemen Transmigrasi adalah usaha untuk mengembangkan hubungan

yang harmonis serta selaras antar kelompok etnis yang bertemu di pemukiman transmigrasi. Karena merupakan suatu kenyataan di lapangan yang tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa kasus tentang ketidakrukunan hidup di daerah transmigrasi baik antar pendatang sendiri maupun antara pendatang dan penduduk setempat yang menjurus pada konflik fisik maupun non fisik. Sebab ketidakrukunan itu antara lain konflik yang bersumber pada perbedaan sistem nilai budaya yang meliputi berbagai norma dan *image* yang memberi batasan bagi sang pelaku untuk bertindak. Sistem nilai budaya yang banyak muncul sehubungan dengan program transmigrasi meliputi:

- Norma yang bisa diketahui dengan menemukan hubungan antar individu yang meyangkut masalah ekonomi, sosial (seperti hubungan antar jenis, pria dan wanita dan antar kelompok), masalah agama.
- Image.
- Kebijakan pemerintah.

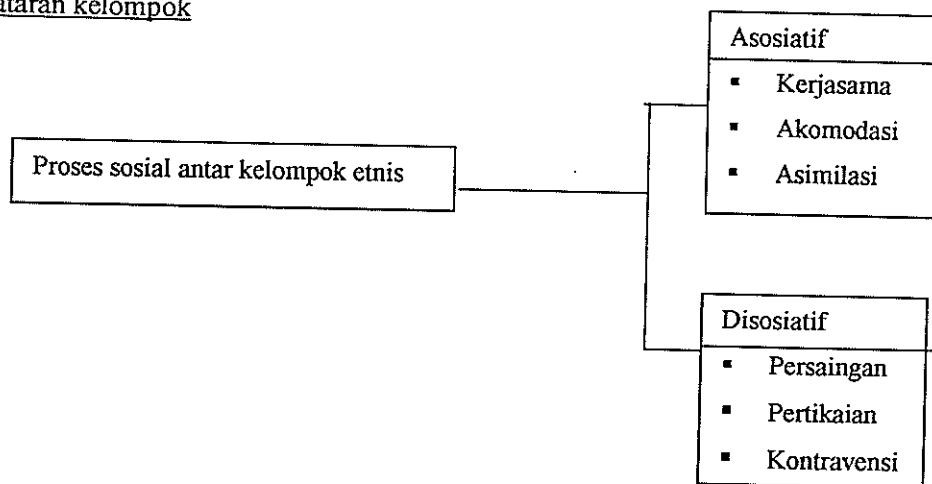
2.2. Kerangka Pemikiran

Proses sosial dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu: proses asosiatif dan proses disosiatif. Proses sosial yang tergolong asosiatif adalah kerjasama, akomodasi dan asimilasi, sementara proses sosial yang tergolong dalam proses disosiatif adalah persaingan, pertikaian (konflik) dan kontravensi. Namun pada proses disosiatif yang diteliti hanyalah persaingan dan konflik, sementara kontravensi tidak diteliti karena keterbatasan pengetahuan penulis. Di pemukiman transmigrasi terjadi pertemuan antar kelompok etnis ini. Dari pertemuan ini ingin diketahui

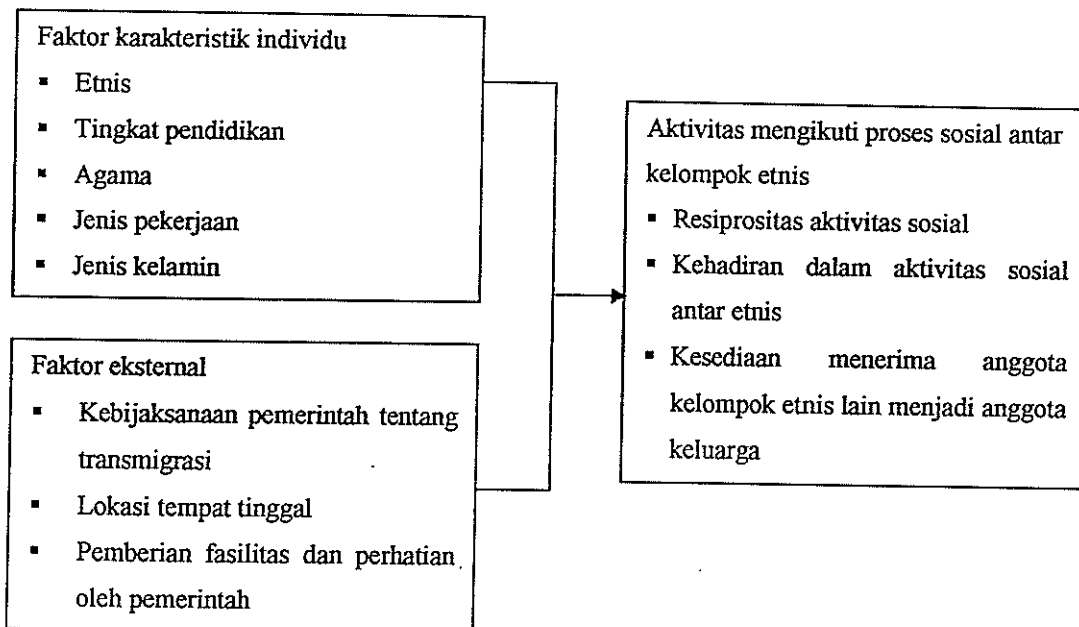


bagaimana bentuk dan hasil dari proses sosial yang terjadi antar kelompok etnis yang berbeda apakah mengarah pada proses asosiatif atau mengarah pada proses yang disosiatif, hal ini dilihat pada tataran kelompok. Proses sosial yang terjadi antar kelompok etnis ini tidak lepas dari pengaruh individu-individu yang menjadi anggota dalam salah satu kelompok etnis yang ada. Oleh karena itu diteliti juga faktor-faktor yang diduga mempengaruhi proses sosial yang terjadi. Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor karakteristik individu dan faktor eksternal. Faktor karakteristik individu adalah faktor yang melekat dalam diri individu, terdiri atas: etnis, tingkat pendidikan, agama, jenis pekerjaan dan jenis kelamin, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar diri individu yang mencakup kebijaksanaan pemerintah tentang transmigrasi, lokasi tempat tinggal dan pemberian fasilitas dan perhatian oleh pemerintah. Faktor karakteristik individu dan faktor eksternal ini berpengaruh terhadap aktivitas mengikuti proses sosial antar kelompok etnis di pemukiman transmigrasi spontan, yang ditandai dengan tiga indikator yaitu resiprositas aktivitas sosial, kehadiran dalam aktivitas sosial antar etnis dan kesediaan menerima anggota kelompok etnis lain menjadi anggota keluarga. Secara ringkas, alur kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Tataran kelompok



Tataran individu



Keterangan: —→ mempengaruhi

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Proses Sosial Antar Kelompok Etnis Di Pemukiman Transmigrasi Spontan

2.3. Definisi Operasional

1. Tingkat pendidikan: jenjang pendidikan formal tertinggi yang ditempuh responden.
2. Kelompok etnis: kecenderungan suatu kelompok untuk melihat budayanya sebagai pusat dan sebagai realitas sejati sehingga secara tidak sadar muncul sikap memandang dan menilai orang lain menggunakan kelompok dan kebiasaan mereka sendiri sebagai kriteria untuk segala penilaian.
3. Etnis: suku yang diakui oleh responden
4. Agama: kepercayaan yang dianut oleh responden, yaitu agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan dan Hindu.
5. Jenis kelamin: dibedakan menjadi dua, yaitu pria dan wanita
6. Lokasi tempat tinggal: tempat responden membangun rumah dan bersosialisasi yang terbagi atas tiga dusun, yaitu Dusun Marang Inti, Dusun Karya Bhakti dan Dusun Bali Yoga Mulya.
7. Pekerjaan: kegiatan ekonomi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, yang dibagi menjadi dua bidang, yaitu pertanian dan non-pertanian.
8. Resiprositas aktivitas sosial: keterlibatan individu dalam kegiatan bersama yang melibatkan kerjasama antar kelompok etnis yang berbeda, dengan indikator banyaknya kegiatan kelompok lintas etnis yang mereka ikuti.
9. Kehadiran dalam aktivitas sosial etnis: jumlah pertemuan tatap muka yang dilakukan individu antar etnis secara sengaja, dengan indikator ada atau tidaknya undangan serta kehadiran mereka pada acara yang dilakukan oleh etnis lain.

10. Kesiediaan menerima anggota kelompok etnis lain menjadi anggota keluarga: kesiediaan responden menerima individu di luar etnisnya untuk menjadi pasangan hidup atau menantu.
11. Kebijakan pemerintah: keputusan dan peraturan yang diambil dan ditetapkan oleh pemerintah dan diterapkan di lapangan, pada penelitian ini dilihat kebijakan yang menyangkut transmigrasi.
12. Proses asosiatif: proses yang mengarah pada terciptanya hubungan yang harmonis antar kelompok yang terlibat dalam interaksi.
13. Kerjasama: kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh kelompok-kelompok etnis yang ada untuk mencapai tujuan bersama.
14. Akomodasi: usaha yang dilakukan untuk mengurangi masalah atau konflik yang terjadi antar kelompok etnis, sehingga tercapai satu kesepakatan yang diterima oleh setiap pihak yang terlibat.
15. Asimilasi: proses pertukaran dan pembelajaran suatu budaya yang terjadi antar individu yang berbeda etnis.
16. Proses disosiatif: proses yang mengarah pada timbulnya perpecahan antar kelompok yang melakukan interaksi.
17. Persaingan: keinginan dan usaha individu atau kelompok untuk mengungguli pihak lain.
18. Pertikaian atau konflik: pertikaian yang melibatkan kontak fisik atau campur tangan pihak kepolisian dalam penyelesaiannya.

2.4. Hipotesa

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas disusun hipotesa umum sebagai berikut: bentuk proses sosial antar kelompok etnis di pemukiman transmigrasi dapat mengarah pada proses sosial yang asosiatif (kerjasama, akomodasi dan asimilasi) dan juga dapat menjurus pada proses sosial yang disosiatif (persaingan dan konflik), selain itu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses sosial antar individu dari kelompok etnis yang berbeda ini.

Dari hipotesa umum tersebut, selanjutnya ditetapkan beberapa hipotesa kerja sebagai berikut:

1. Faktor karakteristik individu (etnis, tingkat pendidikan, agama, jenis pekerjaan dan jenis kelamin) berpengaruh terhadap aktivitas mengikuti proses sosial antar kelompok etnis (resiprositas aktivitas sosial, kehadiran dalam aktivitas sosial antar etnis dan kesediaan menerima anggota kelompok etnis lain menjadi anggota keluarga).
2. Faktor eksternal berpengaruh terhadap aktivitas mengikuti proses sosial antar kelompok etnis (resiprositas aktivitas sosial, kehadiran dalam aktivitas sosial antar etnis dan kesediaan menerima anggota kelompok etnis lain menjadi anggota keluarga).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, untuk memperoleh data mengenai bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi antar kelompok etnis di pemukiman transmigrasi spontan dan bagaimana hasilnya, serta faktor yang mempengaruhi terjadinya proses sosial antar individu yang berlainan etnis tersebut.

Responden dipilih dari masyarakat yang tinggal di lokasi transmigrasi spontan, selain itu tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama, aparat kepolisian serta aparat pemerintahan desa setempat juga menjadi sumber informasi bagi peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Peneliti juga menyebarkan kuesioner sebagai data pelengkap untuk analisa kuantitatif.

3.2. Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan di desa tersebut terdapat transmigran spontan yang berasal dari etnis yang berbeda dan lokasinya mudah untuk dikunjungi. Faktor lain yang menjadi dasar pertimbangan, karena penulis sudah mengenal daerah tersebut sehingga diharapkan dapat mempermudah dalam pengumpulan data.

Penelitian dilakukan pada kelompok etnis yang tinggal di tiga dusun, yaitu: Dusun Marang Inti, Dusun Karya Bhakti dan Dusun Bali Yoga Mulya yang termasuk dalam wilayah Pekon Marang, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Lampung

Barat, Propinsi Lampung. Pemilihan ketiga dusun ini dilakukan dengan pertimbangan letak ketiga dusun ini berdekatan, masyarakat di ketiga dusun ini paling beragam etnisnya dan paling padat penghuninya. Pertimbangan lainnya ketiga dusun ini adalah dusun yang “dibangun” oleh etnis yang berbeda, Dusun Marang Inti dibangun oleh etnis Lampung, Dusun Karya Bhakti oleh etnis Jawa dan Dusun Bali Yoga Mulya dibangun oleh etnis Bali. Penelitian berlangsung dari bulan November-Desember 2001, yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data.

3.3. Metode Penentuan Responden dan Informan

Penentuan informan dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pengetahuan, pemahaman dan keterlibatan informan terhadap atau dalam masalah yang ingin diketahui, hal ini merujuk pada keterangan kepala desa dan masyarakat setempat. Oleh karena itu data yang dikumpulkan tidak dititikberatkan kepada jumlah informan, tetapi bagaimana memperoleh keutuhan atau kelengkapan data. Metode ini dilakukan karena tidak meratanya pengetahuan informan tentang semua permasalahan penelitian. Informan meliputi aparat pemerintahan desa setempat, petugas kepolisian, tokoh adat dan tokoh agama, serta tokoh-tokoh masyarakat.

Responden dipilih dengan menggunakan metode pengambilan sampel secara acak distratifikasi untuk memilih sampel yang berasal dari populasi yang sangat beragam (heterogen). Pada tahap awal peneliti mengelompokkan penduduk Pekon Marang berdasarkan etnisnya yaitu: Lampung (60 persen), Jawa (30 persen) dan Bali (7,7 persen), dan sisanya etnis Sunda, Semendo dan Padang (2,3 persen), informasi ini diperoleh dari Sekretaris Desa Pekon Marang. Peneliti kemudian membagi etnis

ini menjadi empat kelompok, yaitu: Lampung, Jawa, Bali dan etnis lain di luar ketiga etnis mayoritas ini (etnis Sunda, Semendo dan Padang). Dari masing-masing kelompok etnis ini diambil 10 persen dari jumlah Kepala Keluarga (KK) secara acak di ketiga dusun yang diteliti sehingga akhirnya diperoleh 46 orang responden.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan pengamatan langsung serta pengumpulan kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku potensi desa dan literatur lain yang mendukung.

3.5. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara deskriptif. Data kuantitatif diolah dengan menggunakan metode uji statistik Kruskal-Wallis untuk pengujian kesamaan beberapa nilai tengah dalam analisis ragam guna menghindari asumsi bahwa contoh diambil dari populasi normal.

Pengolahan data kuantitatif bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap aktivitas mengikuti proses sosial antar kelompok etnis. Data kuantitatif disajikan untuk memperkuat data kualitatif.

Proses penulisan laporan ini dilakukan sejak peneliti berada di lokasi penelitian. Pada tahap akhir laporan dituliskan berdasarkan pembagian susunan bab dalam skripsi.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Keadaan Wilayah

Pekon Marang merupakan sebuah desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Lampung Barat, Propinsi Lampung. Letak batas Pekon Marang di sebelah utara berbatasan dengan Desa Way Jambu, sebelah selatan dengan Desa Sumber Agung, sebelah barat dengan Samudera India dan sebelah timur berbatasan dengan Bukit Barisan Selatan.

Pusat Pemerintahan Pekon Marang terletak 9 km dari ibukota kecamatan, 53 km dari ibukota kabupaten (Liwa) dan 350 km dari ibukota propinsi (Bandar Lampung). Jarak antara pusat pemerintah dengan kecamatan dapat ditempuh dalam waktu 30 menit, sedangkan waktu tempuh ke kabupaten dua jam dengan menggunakan kendaraan melalui jalan raya propinsi.

Pekon Marang berada pada ketinggian 4 m dari permukaan laut, dengan curah hujan rata-rata pertahun 2. 650 milimeter dan suhu rata-rata 37 derajat celsius. Kondisi alam Pekon Marang termasuk ekosistem pantai dengan luas bentang lahan dataran seluas 15. 700 hektar dan perbukitan 2. 430 hektar.

Pola penggunaan lahan di Pekon Marang dapat dilihat pada Tabel 1. Luas lahan sebagian besar digunakan untuk perkebunan (48,75 persen) mengingat di desa ini terdapat Perkebunan Inti Rakyat (PIR) yang bergerak di bidang kelapa sawit, kemudian disusul untuk areal persawahan (31,25 persen). Luas lahan yang digunakan untuk pemukiman masih sedikit, yaitu 3,9 persen hal ini disebabkan jumlah penduduknya yang masih sedikit.

Tabel 1. Persentase dan Luas Lahan Berdasarkan Jenis Penggunaannya di Pekon Marang

No	Penggunaan Tanah	Jumlah (Ha)	Persentase (%)
1.	Persawahan	1250	31,25
2.	Perkebunan	1950	48,75
3.	Pemukiman	156	3,90
4.	Bangunan		
	- Perkantoran	0,25	0,006
	- Sekolah	3	0,07
	- Pasar	0,125	0,03
	- Tempat Peribadatan	2	0,05
5.	Pemukaman	4	0,1
6.	Tambak	0,07	0,001
7.	Rawa	10	0,25
8.	Rekreasi dan olahraga	4,4	0,11
9.	Lain-lain	620,155	15,50
	Jumlah	4000	100,00

Sumber: Data Dasar Profil Pekon Marang, 1999

Pekon Marang terdiri dari 10 dusun, yaitu Dusun Marang Inti, Dusun Karya Bhakti, Dusun Sukamaju, Dusun Kupang Ulu, Dusun Tri Mulya, Dusun Bali Yoga Mulya, Dusun Bangun Jaya, Dusun Kupang Ilir, Dusun Usang Pulau, dan Dusun Way Andop 2.

4.2. Kependudukan

Pada tahun 1999 jumlah penduduk Pekon Marang adalah 3.864 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1.053 KK. Jumlah populasi ini terdiri dari 1.941 orang laki-laki dan 1.923 perempuan.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin

No	Kelompok Umur (tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase (%)
		L	P		
1	0 –4	170	169	339	0,87
2	5-6	122	119	241	6,23
3	7-12	336	338	674	17,44
4	13-15	122	117	239	6,18
5	16-18	105	112	217	5,61
6	19-25	194	191	285	7,37
7	26-35	246	233	479	12,39
8	36-45	207	211	418	10,84
9	46-50	147	149	296	7,66
10	51-60	196	192	388	10,04
11	61-75	90	84	174	4,50
12	75+	6	8	14	0,36
	Jumlah	1941	1923	3864	100,00

Sumber: Data Dasar Profil Pekon Marang, 1999

Dari keseluruhan jumlah penduduk 3. 864 jiwa tersebut, menurut sensus statistik yang dilakukan oleh Departemen Tenaga Kerja tahun 1999 jumlah penduduk yang tergolong dalam usia kerja adalah 2. 056 jiwa. Dengan perincian, penduduk usia kerja yang bekerja sebanyak 1. 834 jiwa (89,20 persen) dan penduduk usia kerja yang belum bekerja 222 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang bekerja lebih besar daripada yang menganggur.

Mata pencaharian penduduk Pekon Marang beraneka ragam, antara lain pegawai negeri sipil, petani nelayan, pedagang, buruh perkebunan dan juga pekerja sektor jasa. Tetapi sebagian besar penduduk hidup dari usaha pertanian.

4.3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Keadaan pemukiman penduduk berupa rumah-rumah permanen bertembok, semi permanen dan sebagian lagi rumah kayu yang sederhana. Hanya empat dusun yang dilalui oleh jalan propinsi, yaitu Dusun Karya Bakti, Dusun Marang Inti, Dusun Bali Yoga Mulya dan Dusun Bangun Jaya, tapi dusun-dusun lainnya hanya dihubungkan oleh jalan setapak. Sarana transportasi penduduk dan barang dari desa ke pusat- pusat keramaian dilayani oleh kendaraan umum, tetapi kendaraan ini tidak beroperasi 24 jam hanya dari jam 7 pagi sampai jam 7 malam.

Untuk mendapatkan barang keperluan sehari-hari dan untuk menjual hasil pertanian, masyarakat Pekon Marang biasanya pergi ke pasar yang ada di Kecamatan tetangga yaitu Pasar Pagi di Kecamatan Pesisir Tengah Krui, meskipun di Pekon Marang sendiri saat ini sudah ada pasar tapi belum berfungsi dengan baik, pasar ini hanya diadakan sekali dalam seminggu. Sarana penunjang aktivitas perekonomian penduduk desa memang masih minim, karena memang belum tersedia bank, pegadaian, pertokoan, satu-satunya KUD yang adapun tidak berfungsi dengan baik.

Dalam bidang pendidikan, hanya terdapat satu sekolah dasar sehingga untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi mereka harus ke luar desa. Dalam bidang kesehatan tersedia satu unit puskesmas pembantu dengan jumlah tenaga medis satu orang bidan dan satu orang mantri kesehatan, selain itu terdapat lima posyandu. Kebiasaan masyarakat Pekon Marang, ibu hamil biasanya proses kelahirannya dibantu oleh dukun bayi.

Kebutuhan penerangan penduduk Pekon Marang dilayani oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN), namun baru sebagian kecil penduduk yang dapat menikmati

fasilitas ini karena tidak semua dusun dapat dijangkau oleh fasilitas PLN, terutama dusun yang berada dekat perbatasan Bukit Barisan Selatan karena lokasinya jauh dari pusat desa dan merupakan daerah perbukitan, selain itu ekonomi masyarakatnya juga belum mampu untuk membayar fasilitas ini. Jaringan telepon dan sarana air bersih PDAM belum sampai ke Pekon Marang. Untuk sarana hiburan dan informasi sebagian masyarakat mendapatkannya dari radio atau televisi, sebab media cetak distribusinya belum sampai ke Pekon Marang.

4.4. Agama, Etnis dan Kebudayaan

Penduduk Pekon Marang terdiri dari masyarakat asli dan pendatang. Masyarakat asli berasal dari etnis Lampung Pesisir (Api), sedangkan masyarakat pendatang berasal dari berbagai etnis yaitu: etnis Jawa, Bali, Semendo, Sunda dan Padang.

Agama yang diyakini oleh penduduk Pekon Marang ada empat yaitu: agama Islam, Katolik, Protestan dan Hindu. Sebagian besar penduduk Pekon Marang memeluk agama Islam yakni sebesar 87,65 persen. Jumlah penduduk berdasarkan golongan agama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Agama

No	Agama	Jumlah Pemeluk (Orang)	Persentase (%)
1	Islam	3387	87,65
2	Katolik	13	0,34
3	Protestan	142	3,67
4	Hindu	322	8,33
	Jumlah	3864	100,00

Sumber: Data Petugas P3N, 1999

Berdasarkan jumlah etnis yang ada di Pekon Marang, maka komposisi pembagian penduduk berdasarkan etnis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis

N0	Etnis	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Lampung	2319	60,00
2	Jawa	1159	30,00
3	Bali	298	7,70
4	Lainnya	88	2,30
	Jumlah	3864	100,00

Sumber: Data Dasar Profil Pekon Marang, 1999

Jumlah penduduk etnis Lampung masih yang paling dominan, sebesar 60 persen, kemudian masyarakat Jawa sebesar 30 persen, sementara masyarakat Bali hanya sebesar 7,7 persen dan sisanya adalah etnis Sunda, Semendo dan Padang. Walaupun jumlah etnis Lampung paling banyak tapi justru etnis Jawa yang selalu ada di semua dusun. Hal ini terjadi karena masyarakat Lampung tempat tinggalnya terkonsentrasi pada beberapa dusun tua atau dusun yang pertama kali ada, mereka mewarisi tempat tinggal orangtuanya. Demikian juga orang Bali, mereka terkonsentrasi pada Dusun Bali Yoga Mulya, karena memang sejak awal kedatangan mereka diberi lokasi tersebut oleh masyarakat Lampung. Awalnya daerah tersebut adalah hutan kemudian masyarakat Bali membuka lahan dan tinggal di sana. Nama Dusun Bali Yoga Mulya pun berasal dari inisiatif tokoh adat Bali dan disetujui oleh Peratin Pekon Marang. Masyarakat Jawa pada mulanya hanya ada di Dusun Karya Bhakti karena lokasi lahan yang mereka beli memang di sana. Nama Dusun Karya Bhakti juga diberi oleh tokoh masyarakat Jawa yang pertama kali membuka lahan tersebut. Namun setelah beberapa lama tanah di sana juga sudah habis untuk

pemukiman, sehingga mereka mencari lahan baru di dekat hutan kawasan, berkat usaha orang Jawa yang dibantu oleh orang Lampung maka terbentuk beberapa desa baru.

Masing-masing etnis yang ada di daerah Pekon Marang masih mempertahankan bahasa daerahnya sebagai bahasa pergaulan sehari-hari di antara sesama etnis demikian pula dengan beberapa kebiasaan adat yang telah mendarah daging dengan kehidupan mereka, seperti: upacara adat, selamatan pembangunan rumah dan lain-lain. Namun mereka juga tidak menutup diri terhadap budaya dari etnis lain yang menjadi tetangganya.

4.5. Sejarah Kedatangan Transmigran Spontan

Pada awalnya daerah Pekon Marang akan dijadikan daerah tujuan transmigrasi yang pertama di daerah Kecamatan Pesisir Selatan. Tetapi pada saat itu masyarakat setempat menolak rencana tersebut, sehingga rencana pembentukan SP (Satuan Pemukiman) 1 tidak terealisasi. Penolakan masyarakat terhadap rencana pemerintah ini karena masyarakat lokal merasa tidak dilibatkan dari awal perencanaan dan merasa dirugikan jika SP ini jadi terbentuk, maka masyarakat akan kehilangan tanahnya tanpa ada ganti rugi dari pemerintah. Pemerintah Daerah Lampung meneruskan rencana pembangunan daerah tujuan transmigrasi tapi langsung ke SP 2, SP3, SP4 dan SP6, pada saat penentuan untuk lokasi pembangunan SP5 kembali Pemerintah Daerah Lampung meminta kesediaan penduduk Pekon Marang untuk mengizinkan daerahnya menjadi lokasi transmigrasi, namun usul ini ditolak kembali. Hal inilah yang menyebabkan sampai saat ini tidak ada nama lokasi

transmigrasi SP1 dan SP5. Walaupun Pekon Marang bukan termasuk lokasi SP, tetapi sejak tahun 1980-an desa ini telah menjadi daerah tujuan utama para transmigran spontan. Hal ini terjadi karena Pekon Marang adalah daerah yang paling dekat dengan pusat kegiatan masyarakat dan sarannya lebih lengkap jika dibandingkan dengan lokasi SP yang telah disediakan pemerintah, bahkan banyak keluarga transmigran yang telah bermukim di SP pindah ke Pekon Marang.

Masyarakat Pekon Marang hidup dari bercocok tanam, namun dalam pelaksanaannya tidak pernah mengalami kemajuan. Hal ini disebabkan kondisi saat itu di mana hama babi yang sangat banyak jumlahnya, sehingga sebagian besar tanaman penduduk baik kelapa ataupun padi habis dimakan atau dirusak oleh babi. Pada tahun 1970-an datang 20 orang etnis Semendo yang berasal dari daerah Tanjung Raja, tujuan mereka ke Pekon Marang mencari lahan, kedatangan mereka diterima oleh masyarakat lokal. Orang Semendo ini diberi tanah yang lokasinya berdekatan dengan tempat tinggal masyarakat setempat. Mereka mencoba membuka kebun kelapa, tapi usaha mereka gagal sebab belum sempat pohon kelapa yang mereka tanam berbuah semua pohon kelapa itu telah habis dirusak oleh babi, sehingga tidak menghasilkan apa-apa, hal ini terjadi beberapa kali sebelum kedatangan orang Bali.

Pada awal tahun 1982 ada sekelompok orang Bali yang datang ke Pekon Marang mereka berasal dari daerah transmigrasi Kalianda Lampung Selatan, kedatangan mereka bermaksud mencari lahan dan berburu babi. Melihat kemampuan orang Bali dalam memburu babi hingga jumlah babi agak berkurang, masyarakat asli merasa senang dan terbantu sebab hasil panennya meningkat. Pada akhirnya

masyarakat asli Lampung menawarkan kepada orang Bali untuk menetap di Pekon Marang. Orang Bali menyetujui permintaan tersebut dengan syarat mereka diberi lahan dengan harga yang sangat murah. Atas kesepakatan tersebut maka masyarakat Lampung menjual tanahnya kepada kelompok orang Bali tersebut. Setelah memperoleh lahan maka mereka kembali ke Kalianda untuk menjemput keluarga mereka yang ada di sana. Pada awalnya ada 30 Kepala Keluarga (KK) yang pindah, mereka tinggal berkelompok, hampir setiap hari mereka berburu babi dengan menggunakan tombak, golok dan jaring. Selain itu masyarakat Bali juga membuka lahan pertanian, mereka bercocok tanam padi dan jagung.

Setelah masyarakat Bali menetap di Pekon Marang hama babi berkurang jumlahnya, sehingga masyarakat asli dapat mengembangkan lahan pertaniannya, serta memulai bertanam kelapa di mana sebelumnya tanaman kelapa ini tidak bisa berkembang karena serangan hama babi. Bersamaan dengan menetapnya orang Bali di Pekon Marang datang juga orang Semendo berjumlah 20 orang, tujuan mereka ke Pekon Marang mencari lahan, kedatangan mereka juga diterima oleh masyarakat lokal dengan perjanjian yang sama seperti orang Bali. Tapi orang Semendo ini diberi tanah yang lokasinya berdekatan dengan tempat tinggal masyarakat setempat. Namun jauh sebelum kedatangan orang Bali dan Semendo, telah menetap di Pekon Marang beberapa keluarga dari etnis Jawa, mereka berasal dari daerah transmigrasi Lampung Tengah, pada awalnya mereka adalah transmigran dari Jawa yang ditempatkan di Lampung Tengah namun karena alasan ekonomi untuk mencari penghidupan yang lebih baik mereka mencoba merantau dan akhirnya menetap di

Pekon Marang, mereka membeli tanah dari masyarakat lokal dan membuka lahan pertanian.

Lama-kelamaan jumlah masyarakat pendatang di Pekon Marang bertambah jumlahnya. Bertambahnya jumlah etnis Jawa pada awalnya secara bertahap, karena orang Jawa yang telah menetap sebelumnya kemudian mengajak keluarga dekatnya baik yang ada di daerah transmigrasi maupun yang ada di daerah asal mereka yaitu daerah Jawa Tengah. Baru setelah berdirinya Perkebunan Inti Rakyat Kelapa Sawit di Pekon Marang pada tahun 1997, maka jumlah orang Jawa yang datang mulai banyak karena tidak terbatas hanya pada keluarga dekat saja, tapi mereka yang tidak punya keluarga juga berani datang karena telah terbuka lahan pekerjaan di sana. Sedangkan jumlah masyarakat Bali awalnya tidak mengalami penambahan, bahkan berkurang karena penyakit dan kekurangan gizi. Pada tahun 1990 Bapak Pageh membawa 50 KK Bali untuk menetap di Pekon Marang sehingga jumlah mereka bertambah. Saat ini generasi Bali yang pertama pindah ke Pekon Marang tinggal 7 orang lagi. Dalam kurun waktu tersebut berdatangan juga etnis Sunda dan Padang untuk menetap di Pekon Marang. Kehadiran para pendatang dari etnis Jawa, Bali, Sunda dan Padang ini bisa dimasukkan ke dalam kategori transmigrasi spontan, sebab kepindahan mereka atas keinginan sendiri untuk memperbaiki kehidupan ekonomi mereka dan dengan biaya sendiri namun atas ijin pemerintah. Dan seluruh kaum pendatang ini perpindahannya tidak langsung dari daerah asal mereka, tetapi beberapa kali pindah lokasi dahulu, baru kemudian menetap di Pekon Marang. Untuk etnis Jawa dan Bali pada umumnya mereka adalah generasi kesekian dari para transmigran yang didatangkan ke daerah Lampung, baik pada zaman pemerintahan Kolonial

Belanda maupun pada masa pemerintahan Indonesia. Oleh Pemerintah Daerah Lampung mereka digolongkan dalam transmigrasi spontan, artinya mereka adalah golongan masyarakat yang melakukan perpindahan daerah atas kemauan dan usaha sendiri. Pekon Marang ini memang tidak termasuk unit pemukiman transmigrasi yang dibangun oleh pemerintah, tetapi Pekon Marang menjadi daerah yang padat karena banyak menerima penduduk pindahan baik dari daerah transmigrasi di sekitarnya atau daerah lainnya. Secara mandiri, daerah ini dibangun oleh masyarakat pendatang dan asli secara bekerja sama.

BAB V

BENTUK-BENTUK DAN HASIL PROSES SOSIAL YANG TERJADI

5.1. Proses Sosial yang Asosiatif

Masyarakat di ketiga dusun yang diteliti telah tinggal di sana lebih dari sepuluh tahun sebab Dusun Marang Inti, Dusun Bali Yoga Mulya dan Dusun Karya Bhakti termasuk dusun tua. Interaksi diantara etnis yang ada di sana sudah berlangsung lama. Jumlah etnis yang mendiami Dusun Marang Inti adalah yang paling beragam dibandingkan dengan kedua dusun lainnya, etnis yang tinggal di Marang Inti antara lain etnis Lampung, Semendo, Jawa dan Sunda. Pada Dusun Karya Bhakti etnis yang tinggal di sana adalah etnis Jawa, Sunda dan Padang, sementara Dusun Bali Yoga Mulya dihuni oleh etnis Bali dan Jawa. Penelitian ini mencoba melihat dan mengelompokkan interaksi antar kelompok etnis yang terjadi berdasarkan bentuknya ke dalam beberapa golongan. Interaksi yang tergolong dalam proses sosial yang asosiatif dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

5.1.1. Kerjasama

Bentuk-bentuk kerjasama yang terjadi antar kelompok etnis di Pekon Marang sangat beragam kegiatannya, seperti: memperbaiki fasilitas desa, simpan pinjam uang, olahraga, pengajian, dan musyawarah desa. Bentuk-bentuk kegiatan kerjasama yang dilakukan di Pekon Marang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Bentuk-bentuk Kerjasama Antar Kelompok Etnis di Pekon Marang

No	Bentuk kegiatan	Etnis yang terlibat	Lembaga kerjasama	Keterangan	Hasil yang dicapai
1	Memperbaiki, dan membersihkan fasilitas umum (seperti: jalan, sekolah, kantor desa, dll)	Lampung, Jawa, Bali, Sunda, Semendo dan Padang	Gotong royong desa	Kegiatan ini dilakukan tiga kali dalam setahun	Sarana dan prasarana yang tadinya rusak dapat berfungsi lagi
2	Simpan pinjam uang	Lampung, Jawa dan Bali	Arisan PKK	Kegiatan ini hanya diikuti oleh pengurus PKK yang mewakili dusunnya masing-masing	Masyarakat yang mengikuti arisan dapat menggunakan uang hasil arisan untuk biaya hidup dan modal usaha
3	Olahraga, rapat dan RISMA (Remaja Islam Masjid)	Lampung, Jawa, Bali, Sunda dan Semendo	Karang taruna	Selain latihan olahraga rutin, para aktivis karang taruna juga sering mengikuti pertandingan antar desa, khusus RISMA kegiatannya hanya diikuti oleh anggota yang beragama Islam saja	Kegiatan ini dapat mengakrabkan hubungan antar pemuda
4	Pengajian, ceramah dan takziah	Lampung, Jawa, Sunda, Semendo dan Padang	Majelis taklim	Kegiatan majelis taklim ini hanya diikuti oleh masyarakat yang beragama Islam	Mempererat silaturahmi dan menambah pengetahuan agama pesertanya
5	Pembahasan tentang pembangunan dan masalah yang ada di desa	Lampung, Jawa, Sunda dan Semendo	Musyawarah desa	Dalam pertemuan ini hadir tokoh masyarakat, pemuka agama dan adat, pemangku wilayah (kepela dusun), aparat desa dan masyarakat yang berkepentingan	Menyelesaikan permasalahan yang ada di desa

Gotong royong biasanya dilakukan tiga kali dalam setahun, yaitu pada awal tahun, pada saat menjelang acara peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia (17 Agustus), dan menjelang peringatan hari raya Idul Fitri. Bisa juga kegiatan gotong royong ini dilakukan sewaktu-waktu kalau ada acara kunjungan pejabat ke desa. Pada umumnya yang terlibat dalam kegiatan ini adalah para laki-laki sebagai kepala keluarga dan dibantu oleh anak laki-laki mereka, sedangkan kaum perempuan tidak dilibatkan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membersihkan dan memperbaiki sarana dan prasarana umum yang ada di Pekon Marang. Tempat yang dibersihkan atau diperbaiki adalah sepanjang jalan utama di depan balai desa, kantor kepala desa, dan sekolah. Jadi pusat kegiatan gotong royong ini adalah di Dusun Marang Inti, sedangkan untuk dusun-dusun lainnya masyarakatnya mempunyai jadwal gotong royong di dusunnya masing-masing yang dikoordinir oleh kepala dusun setempat.

Kerjasama di bidang arisan merupakan kegiatan PKK Pekon Marang yang dipimpin oleh istri kepala desa, tujuannya adalah sebagai wadah berkumpulnya para ibu dan untuk membantu perekonomian keluarga yang ada di Pekon Marang, biasanya dilaksanakan di rumah-rumah secara bergantian. Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu yang mewakili dusunnya masing-masing atau istri para kepala dusun.

Karang taruna merupakan wadah untuk pertemuan dan beraktivitas bagi para pemuda Pekon Marang. Kegiatan yang sering dilakukan di sini adalah olahraga sepak bola dan voli karena lapangannya telah tersedia. Pada umumnya yang mengikuti kegiatan olahraga ini adalah kaum pemudanya, sementara kaum puterinya hanya menonton saja. Sedangkan untuk kegiatan Remaja Islam Masjid (RISMA),

Karang Taruna Pekon Marang diikuti oleh baik pemuda maupun pemudinya yang beragama Islam, baik yang berasal dari etnis Lampung, Jawa, Bali, Semendo dan Sunda, sementara pemuda dari etnis Padang tidak ada yang ikut karena memang keluarga Padang yang ada di sana hanya satu keluarga dan anak-anaknya masih kecil. Kegiatan yang dilaksanakan oleh RISMA ini adalah pengajian dan memperingati hari besar agama Islam.

Kegiatan majelis taklim di Pekon Marang dilaksanakan di masjid-masjid dan diikuti oleh para bapak dan ibu-ibu rumah tangga, namun kegiatan majelis taklim ibu-ibu dipisah hari pelaksanaannya dengan kegiatan majelis taklim bapak-bapak. Biasanya kegiatannya dilakukan satu minggu sekali. Tujuan dari kegiatan ini untuk mempererat silaturahmi antara sesama pemeluk agama Islam di Pekon Marang dan untuk menambah ilmu pengetahuan di bidang agama.

Musyawarah desa biasanya diadakan dua kali dalam setahun, yaitu pada awal dan akhir tahun, untuk membahas perencanaan pembangunan desa dan apa saja yang akan dilaksanakan selanjutnya. Di luar kedua waktu tadi, maka musyawarah desa dapat sewaktu-waktu diadakan apabila ada hal penting yang dianggap perlu oleh pemerintah desa dan masyarakat. Seperti pada kasus pembangunan jalan oleh masyarakat Jawa dan saat terjadi konflik agama. Hal ini dilakukan untuk mencari jalan keluar dan kesepakatan yang tidak merugikan salah satu pihak yang terlibat.

5.1.2. Akomodasi

Dalam interaksi sehari-hari antara kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang ini. Terdapat berbagai masalah yang timbul karena perbedaan tersebut, namun masalah tersebut dapat diatasi oleh masing-masing etnis dengan jalan damai. Bentuk-bentuk akomodasi yang terjadi digolongkan menjadi dua, yaitu akomodasi proses dan hasil. Bentuk akomodasi hasil yang terjadi di Pekon Marang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Bentuk-bentuk Akomodasi yang Terjadi Antar Kelompok Etnis di Pekon Marang

No	Permasalahan	Etnis yang terlibat	Hasil yang dicapai	Keterangan
1	Pembuatan jalan baru oleh etnis Jawa yang tidak disetujui oleh etnis Lampung.	Jawa dan Lampung	Jalan penghubung antar desa dibangun melewati lokasi pemukiman masyarakat Jawa,	Dalam penyelesaian masalah ini melibatkan tokoh masyarakat dari kedua belah pihak
2	Etnis Bali ingin memelihara babi, tapi tidak disetujui oleh etnis lain yang beragama Islam	Lampung, Jawa, Sunda, Semendo dan Bali	Masyarakat Bali boleh memelihara babi, dengan syarat hewan tersebut tidak ke luar dari halaman rumah mereka	Kesepakatan dibuat karena masyarakat yang beragama Islam mengharamkan babi
3	Perkawinan antar agama yang tidak direstui oleh kedua belah pihak keluarga	Lampung, Jawa, Sunda dan Bali	Perkawinan yang terjadi antar pemeluk agama yang berbeda harus membuat surat perjanjian yang ditandatangani pihak perempuan dan keluarganya demikian sebaliknya bagi pihak pria, baru perkawinan tersebut disahkan.	Kesepakatan dibuat melibatkan tokoh dari masing-masing agama, ini dilakukan untuk menghindari permasalahan yang mungkin timbul dan petugas pernikahan tidak disalahkan oleh masyarakat

Dalam permasalahan yang pertama yaitu pembuatan jalan, awalnya jalan yang menghubungkan Pekon Marang dengan desa lainnya mengikuti garis pantai dan melewati tempat tinggal orang Lampung, karena memang jalan itu sudah ada sebelum masyarakat Jawa tinggal di sana. Tapi kondisi ini memberatkan bagi orang Jawa karena letak jalan tersebut jauh dari tempat tinggal mereka, selain itu mereka bercocok tanam singkong dan jagung sehingga beban bawaan mereka lebih berat dibandingkan dengan dagangan orang Lampung yang berupa lada dan kopi. Maka dari hasil rembuk antar warga Jawa, mereka memutuskan untuk membuat jalan penghubung baru yang lebih cepat dan melewati lokasi tempat tinggal mereka. Pembuatan jalan baru ini ditentang oleh beberapa tokoh masyarakat Lampung, menurut mereka masyarakat Jawa seharusnya minta izin dahulu untuk pembuatan jalan baru tersebut. Para tokoh masyarakat ini menganggap orang Jawa tidak sopan dan meminta penghentian pembangunan jalan baru tersebut. Tapi orang Jawa tidak bisa menerima alasan ini, karena menurut mereka pembangunan jalan tersebut juga akan membawa keuntungan bagi masyarakat Lampung, terutama yang lokasi tempat tinggalnya berdekatan dengan jalan baru tersebut. Akhirnya permasalahan ini dibawa ke rapat desa yang dihadiri oleh para aparat desa, tokoh masyarakat Lampung dan perwakilan dari masyarakat Jawa. Dalam rapat desa ini wakil dari masyarakat Jawa berhasil meyakinkan masyarakat Lampung lainnya, bahwa pembangunan jalan ini tidak hanya untuk kepentingan masyarakat Jawa saja, tapi menguntungkan siapa saja yang ingin menggunakan jalan tersebut. Dan jalan tersebut lebih singkat dari jalan yang sebelumnya. Para aparat desa dan masyarakat Lampung lain ikut hadir dalam rapat tersebut. Ternyata setelah diusut terungkap bahwa alasan sebenarnya dari para

tokoh masyarakat Lampung yang keberatan adalah karena jalan baru tersebut akan mematikan usaha dagang mereka, karena selama ini pejalan kaki yang lewat di jalan tersebut biasanya berbelanja di warung mereka dan juga menjual barang dagangan atau hasil pertanian pada mereka, setelah diberi pengertian oleh aparat desa, maka mereka pun bisa menerima pembangunan jalan baru tersebut. Bahkan pembangunan jalan baru yang sebelumnya hanya dilakukan oleh orang Jawa kemudian mendapat bantuan dari masyarakat Lampung. Sampai saat ini jalan propinsi yang dibangun untuk menghubungkan Pekon Marang dengan desa lainnya menggunakan jalan yang diusulkan oleh masyarakat Jawa.

Pada kasus pemeliharaan ternak babi, pada awal kedatangan masyarakat Bali ke Pekon Marang, masyarakat lokal merasa senang dengan perburuan dan penangkapan babi oleh orang Bali. Namun hal ini kemudian menjadi masalah karena ternyata babi yang ditangkap tidak hanya dibunuh dan dimakan saja oleh orang Bali, tetapi ternyata mereka pelihara sebagai hewan ternak. Bagi mereka ternak babi bukanlah suatu masalah, sebab mereka beragama Hindu. Bahkan memelihara babi telah menjadi kebiasaan yang menguntungkan bagi mereka. Bertentangan dengan prinsip masyarakat lokal yang beragama Islam dimana hewan babi diharamkan bagi para pemeluknya untuk disentuh dan dimakan. Mengetahui perbedaan prinsip dan kebiasaan ini maka para tokoh masyarakat Lampung dan Bali membuat perjanjian bersama yang isinya masyarakat Bali boleh memelihara babi, tapi mereka harus menjaga agar babi tersebut tidak berkeliaran mengganggu masyarakat Islam, dengan cara membuat pagar halaman yang tinggi agar babi tidak dapat ke luar halaman. Perjanjian ini diterima oleh orang Bali, mereka bahkan mengikat ternak babinya yang

sudah besar di kandang atau di halaman belakang rumah. Kesepakatan ini juga dilaksanakan sampai saat ini dan didukung oleh semua kelompok etnis yang anggotanya menganut agama Islam, baik etnis Jawa, Sunda, Semendo dan Padang.

Pada permasalahan tentang perkawinan antar agama, kasus ini sering terjadi pada etnis Jawa yang beragama Islam dan Kristen dengan etnis Bali yang beragama Hindu. Biasanya perkawinan antar agama ini menjadi masalah kalau tidak disetujui oleh keluarga mereka dan karena penghulu dan pendeta tidak mau menikahkan pasangan seperti ini, maka mereka meminta bantuan dari tokoh agama Bali untuk menikahkan. Hal ini tentu mendatangkan masalah tidak hanya pada pasangan yang menikah tapi juga pada tokoh agama Bali yang mengesahkan. Untuk menghindari hal ini, maka bagi para tokoh agama yang ingin mengesahkan perkawinan antar agama haruslah mempunyai surat pernyataan izin nikah dari masing-masing keluarga pasangan yang mau menikah atau walinya, surat tersebut harus ditandatangani di atas kertas bermaterai, sehingga tokoh agama yang menikahkan tidak dapat disalahkan. Tetapi perkawinan antar agama ini tidak banyak jumlahnya, sebab biasanya jika ada pemuda atau pemudi yang berbeda agama mau menikah, maka salah satu dari mereka akan pindah agama mengikuti agama pasangannya.

Bentuk akomodasi yang tergolong dalam akomodasi proses dapat ditemui pada pertemuan informal yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat yang berasal dari berbagai etnis dan agama serta dusun yang berbeda. Pertemuan ini biasanya berlangsung setelah forum musyawarah desa selesai, dalam pertemuan ini suasana berlangsung santai dan akrab. Pada umumnya hal yang mereka bicarakan adalah mengenai permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing

etnis, agama dan dusun, sehingga dalam proses ini terjadi pertukaran informasi, pendapat dan pengalaman. Dari pertemuan ini terjalin saling pengertian pada individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda, pengertian dan keakraban yang terjalin diantara para tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh adat ini berdampak positif pada kehidupan sehari-hari warganya. Misalnya pada saat masyarakat Bali memelihara ternak babi dan hal ini tidak disukai oleh masyarakat etnis lainnya yang beragama Islam, permasalahan ini tidak berlangsung berlarut-larut tetapi penyelesaiannya justru berjalan cepat dan damai. Masalah ini berakhir dengan baik karena diantara tokoh agama dan tokoh masyarakat serta tokoh adatnya telah terjalin komunikasi yang baik. Bentuk proses akomodasi yang lain terjadi pada saat latihan atau pertandingan olahraga yang diadakan oleh karang taruna setempat. Biasanya pada saat latihan dan pertandingan olahraga sepak bola ini hampir semua pemuda di Pekon Marang hadir dan bermain secara bergantian, sementara pemudinya hanya menonton di tepi lapangan. Kegiatan ini berlangsung pada sore hari untuk mengisi waktu senggang mereka. Pada saat kegiatan olahraga berlangsung inilah terjadi komunikasi antara pemuda dan pemudi yang berasal dari bermacam-macam etnis, agama dan dusun ini. Hubungan ini membuat mereka saling mengenal dan bersahabat. Sehingga jarang ada pertikaian diantara mereka walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda.

Selain akomodasi yang terjadi di tingkat kelompok terdapat juga akomodasi yang terjadi dalam masalah antar pribadi dari anggota kelompok etnis yang berbeda. Seperti perkelahian yang terjadi antar pemuda dalam suatu pesta, dalam masalah seperti ini pemuda dari etnis mana saja bisa terlibat, karena biasanya terbawa suasana

dan emosi. Namun dalam masalah seperti ini, biasanya yang terlibat sebagai penengah atau pihak pendamai adalah teman-teman mereka sendiri atau kalau ada yang terluka maka pihak keluarga ikut mendamaikan serta mengganti kerugian yang timbul. Contoh lain dari akomodasi yang terjadi antar pribadi, yaitu percekocokan yang timbul karena masalah perbatasan lahan pertanian tapi biasanya cepat diselesaikan dan hanya melibatkan individu yang berbatasan lahan tersebut. Hal ini dialami oleh Nizar Rasyid (34 tahun) warga Dusun Marang Inti yang sawahnya berbatasan dengan sawah milik orang Bali, dia merasa petani Bali tersebut mengikis pematang sawah yang menjadi pembatas antara lahan mereka sehingga makin lama makin menjorok ke lahannya, merasa dirugikan dia menegur orang Bali tersebut, namun orang Bali tersebut tidak mau menerima dan akhirnya terjadi pertengkaran mulut. Tetapi hal ini tidak berlangsung lama, karena keesokan harinya dengan kesadaran sendiri dan tanpa melibatkan pihak lain mereka saling memaafkan dan sama-sama memperlebar pematang sawah tersebut.

5.1.3. Asimilasi

Kasus asimilasi yang terjadi antar kelompok etnis di Pekon Marang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Bentuk-bentuk Asimilasi yang Terjadi Antar Kelompok Etnis di Pekon Marang

No	Bentuk asimilasi	Etnis yang terlibat	Keterangan
1	Pertukaran adat dan proses saling mempelajari adat pasangan, yang terjadi pada perkawinan antar etnis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jawa dan Lampung ▪ Jawa dan Sunda ▪ Jawa dan Bali ▪ Semendo dan Lampung 	Perkawinan campuran ini tidak mendapat masalah apabila mereka masih dalam satu agama.
2	Cara bercocok tanam palawija	Jawa, Bali, Lampung dan Semendo	Mereka saling bertukar ilmu dalam bidang bercocok tanam palawija

Perkawinan antar etnis ini menurut petugas pencatat pernikahan desa ada sekitar 50 pasangan, namun yang terbanyak adalah perkawinan yang terjadi antar etnis Jawa dan Lampung dan biasanya setelah pernikahan pihak wanita ikut ke tempat suami dan mengikuti adat dan kebiasaan keluarga suaminya, namun hubungan antara kedua belah pihak keluarga tetap terjalin jadi jika keluarga pihak istri mengadakan hajatan atau tertimpa musibah, maka pihak keluarga suami ikut membantu begitu juga sebaliknya. Seperti pada kasus pernikahan pasangan Umar Husain (etnis Lampung) dan Sriatun (etnis Jawa), setelah menikah maka sang istri tinggal di rumah suaminya di Dusun Marang Inti dan belajar kebiasaan cara hidup orang Lampung, seperti: masakan dan bahasa daerah Lampung. Demikian juga sebaliknya, sementara pada kasus perkawinan antar etnis yang awalnya berasal dari agama yang berbeda masalah yang dihadapi lebih kompleks. Walaupun setelah pernikahan biasanya pihak wanita pindah agama mengikuti agama suaminya dan hal ini sudah disetujui oleh keluarga wanita, namun tak urung hubungan antara kedua belah pihak keluarga tidak sedekat jika perkawinan yang terjadi masih berasal dari pemeluk agama yang sama.

Hal ini terlihat dari jika ada hajatan atau syukuran yang dilakukan oleh salah satu pihak keluarga, misalnya keluarga sang istri maka pihak keluarga suami hanya datang pada hari-H nya saja dan tidak setiap acara hajatan yang diadakan pihak besan akan diundang karena beberapa acara hajatan sarat dengan nuansa keagamaan, sehingga terbatas hanya dihadiri oleh pemeluk agama yang sama saja. Kasus perkawinan beda agama ini dialami oleh Ny. Landep (54 tahun), dia berasal dari suku Jawa dan beragama Islam, kemudian menikah dengan orang Bali yang beragama Hindu. Pada awalnya perkawinan mereka ditentang oleh kedua belah keluarga mereka, tetapi kemudian Ny. Landep memutuskan untuk pindah ke agama calon suaminya, karena kemauan keras Ny. Landep maka pihak keluarga akhirnya mengizinkan mereka menikah. Setelah menikah Ny. Landep mengikuti keluarga suaminya dan mengikuti adat kebiasaan orang Bali, menurutnya pada awal perkawinan mereka tantangan yang dihadapi cukup berat karena selain mempelajari adat dan budaya Bali dia juga harus belajar tentang agama Hindu karena upacara-upacara yang ada dalam agama Hindu sangat banyak dan pihak wanita harus selalu menyiapkan segala sesuatu perlengkapan upacara seperti sesaji buah dan bunga setiap hari. Selain itu sejak menikah dia jarang berhubungan dengan pihak keluarganya, sampai saat ini dia sudah hidup menjanda dan sendirian karena anak-anaknya sudah menikah dan pisah tempat tinggal, tapi dia memilih tetap tinggal di Dusun Bali Yoga Mulya daripada mengikuti keluarga orangtuanya yang saat ini sudah menetap di Kalianda.

Asimilasi juga terjadi dalam bidang pertanian, sebelumnya orang Lampung dan Semendo biasa menanam padi, kelapa, kopi dan lada. Kemudian orang Jawa di daerah asalnya biasa menanam padi, singkong dan jagung sama seperti orang Bali.

Hal ini terlihat dari jika ada hajatan atau syukuran yang dilakukan oleh salah satu pihak keluarga, misalnya keluarga sang istri maka pihak keluarga suami hanya datang pada hari-H nya saja dan tidak setiap acara hajatan yang diadakan pihak besan akan diundang karena beberapa acara hajatan sarat dengan nuansa keagamaan, sehingga terbatas hanya dihadiri oleh pemeluk agama yang sama saja. Kasus perkawinan beda agama ini dialami oleh Ny. Landep (54 tahun), dia berasal dari suku Jawa dan beragama Islam, kemudian menikah dengan orang Bali yang beragama Hindu. Pada awalnya perkawinan mereka ditentang oleh kedua belah keluarga mereka, tetapi kemudian Ny. Landep memutuskan untuk pindah ke agama calon suaminya, karena kemauan keras Ny. Landep maka pihak keluarga akhirnya mengizinkan mereka menikah. Setelah menikah Ny. Landep mengikuti keluarga suaminya dan mengikuti adat kebiasaan orang Bali, menurutnya pada awal perkawinan mereka tantangan yang dihadapi cukup berat karena selain mempelajari adat dan budaya Bali dia juga harus belajar tentang agama Hindu karena upacara-upacara yang ada dalam agama Hindu sangat banyak dan pihak wanita harus selalu menyiapkan segala sesuatu perlengkapan upacara seperti sesaji buah dan bunga setiap hari. Selain itu sejak menikah dia jarang berhubungan dengan pihak keluarganya, sampai saat ini dia sudah hidup menjanda dan sendirian karena anak-anaknya sudah menikah dan pisah tempat tinggal, tapi dia memilih tetap tinggal di Dusun Bali Yoga Mulya daripada mengikuti keluarga orangtuanya yang saat ini sudah menetap di Kalianda.

Asimilasi juga terjadi dalam bidang pertanian, sebelumnya orang Lampung dan Semendo biasa menanam padi, kelapa, kopi dan lada. Kemudian orang Jawa di daerah asalnya biasa menanam padi, singkong dan jagung sama seperti orang Bali.

Namun setelah mereka tinggal dalam satu desa dan lahan mereka bersebelahan, masing-masing pihak mengamati dan mempelajari cara bercocok tanam pihak lainnya. Masyarakat Lampung dan Semendo misalnya mempelajari cara bercocok tanam singkong dan jagung orang Bali atau Jawa, tergantung pada etnis mana yang berada paling dekat dengan lahannya. Sedangkan pada orang Bali dan Jawa mereka mempelajari cara bercocok tanam kelapa dan menanam kopi dan lada dari masyarakat Lampung dan Semendo. Mereka yang bertetangga lahannya juga biasanya saling bertukar informasi tentang bibit dan masalah pertanian di sela-sela waktu istirahat walaupun mereka berbeda etnis dan agama.

5.2. Proses Sosial yang Disosiatif

Pada tiga dusun penelitian, yaitu Dusun Marang Inti, Karya Bhakti dan Bali Yoga Mulya secara umum kasus-kasus interaksi yang mengarah pada hubungan disosiatif tidak terlalu banyak, tetapi jika dilihat secara keseluruhan di sepuluh dusun yang ada, memang terdapat beberapa peristiwa yang dapat digolongkan ke dalam proses sosial yang disosiatif.

5.2.1. Persaingan (*competition*)

Bentuk-bentuk persaingan yang terjadi di Pekon Marang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Bentuk-bentuk Persaingan Antar Kelompok Etnis di Pekon Marang

No	Bentuk Persaingan	Etnis yang terlibat	Keterangan
1.	Persaingan di bidang ekonomi	Lampung Jawa, Semendo, Sunda dan Bali	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada usaha penggilingan padi, pada awalnya hanya ada satu tempat penggilingan padi, yang berada di Dusun Marang Inti dan merupakan milik orang Lampung ▪ Pada usaha pertanian

Di bidang ekonomi, persaingan yang timbul berdasarkan keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik dari orang lain. Seperti pada usaha penggilingan padi, awalnya hanya dimiliki oleh orang Lampung di Dusun Pekon Marang dan masyarakat dari etnis yang lain menggiling padinya di sana. Lama-kelamaan melihat bahwa usaha ini menguntungkan akhirnya masyarakat dari dusun lainnya mencoba membuka usaha yang sama, saat ini usaha penggilingan padi sudah ada di beberapa dusun. Karena usaha penggilingan ini sudah banyak, maka untuk mengikat pelanggan, selain dengan tawaran ongkos yang berbeda masing-masing pemilik usaha penggilingan berusaha untuk mengikat pelanggan dari etnis dan dusunnya masing-masing. Misalnya dengan cara memberikan harga yang lebih murah untuk etnisnya sendiri, serta menjaga hubungan baik dengan pelanggan lewat pemberian bantuan dana pada acara hajatan atau syukuran yang diadakan oleh pelanggannya, serta menghadiri acara tersebut.

Di bidang pertanian, persaingan yang timbul adalah usaha untuk mengikuti cara tanam atau bibit yang ditanam oleh etnis lain yang hasil panennya lebih bagus, sebab pada awalnya bibit maupun cara tanam masing-masing etnis berbeda, tapi

sekarang setelah ada SLPHT dan kelompok tani di masing-masing dusun perbedaan cara tanam dan bibit sudah tidak ada. Persaingan untuk menghasilkan kualitas padi yang baik dengan jumlah yang banyak tetap terjadi, namun persaingan ini berdampak positif karena petani yang hasil panennya bagus akan dijadikan contoh dan dibahas dalam pertemuan kelompok tani.

5.2.2. Pertikaian

Persaingan yang terjadi dapat berlanjut pada tahap yang disebut pertikaian (konflik). Bentuk-bentuk pertikaian yang terjadi di Pekon Marang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Bentuk-bentuk Konflik Antar Kelompok Etnis di Pekon Marang

No	Bentuk konflik	Etnis yang terlibat	Keterangan
1	Pertikaian antar agama	Lampung dan Jawa	Pada tahun 1999, terjadi pengrusakan gereja
2	Perkawinan antar agama yang tidak direstui	Lampung dan Bali	Masalah perkawinan ini timbul karena perkawinan beda agama ini tidak direstui oleh pihak keluarga

Berdasarkan catatan yang ada di Kepolisian Sektor Pesisir Selatan tingkat kejahatan di Pekon Marang sangat kecil. Dalam sepuluh tahun terakhir kejadian yang tercatat di arsip kepolisian kurang dari 20 kasus, dan kasus yang terbanyak adalah masalah perkelahian antar pemuda, biasanya terjadi dalam suatu pesta dimana para pemuda tersebut minum-minuman beralkohol sehingga mudah terpancing emosinya, perkelahian bisa muncul karena hal-hal yang sepele, seperti: salah satu pemuda kakinya terinjak ketika berjoget atau karena teman wanitanya disenggol pemuda lain.

Setelah sampai di meja kepolisian kasus-kasus perkelahian tersebut pada umumnya diselesaikan secara damai dan kekeluargaan. Kasus perkelahian tersebut menurut Kapolres Pesisir Selatan, tidak ada yang bersumber pada SARA, tetapi murni perkelahian antar individu. Kasus yang cukup menonjol dan menurut catatan kepolisian dan arsip desa yang ada pada Peratin (Kepala Desa) Pekon Marang terjadi pada tahun 2000, yaitu dua kali pencurian sepeda motor yang dilakukan oleh orang dari luar desa dan dapat tertangkap oleh pihak keamanan, serta peristiwa pengrusakan gereja tahun 1999. Kasus ini menyangkut masalah SARA. Kejadian ini terjadi di Dusun Way Andop 2, awalnya penduduk di dusun tersebut hanya berjumlah sedikit dan sekitar 90 persen beragama Islam, mereka sebagian besar beretnis Jawa, namun setelah dibangunnya Perkebunan Inti Rakyat (PIR) di Pekon Marang pada tahun 1997, maka makin banyak penduduk etnis Jawa yang datang dan mereka beragama Kristen. PIR ini bergerak di bidang kelapa sawit, sebelumnya masyarakat menanam padi, kopi dan lada. Masyarakat tergiur dengan keuntungan yang dijanjikan oleh perusahaan yang mau mengelola PIR ini akhirnya mereka mau bekerjasama dan beralih menanam kelapa sawit, namun karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman di bidang usaha ini maka kebun kelapa sawit mereka tidak berhasil dan mengalami kerugian. Akhirnya sebagian besar dari mereka bekerja sebagai buruh harian di perkebunan tersebut dan menjual lahannya kepada perusahaan pemilik modal PIR tersebut, karena sebagian besar pegawai di PIR tersebut beragama Kristen setelah bergaul akrab, mereka tertarik untuk memeluk agama Kristen, apalagi mereka merasa diperhatikan dan terbantu dengan adanya pekerjaan dan bantuan ekonomi lainnya. Sebab saat itu terjadi krisis moneter yang menyebabkan barang keperluan

sehari-hari susah diperoleh dan walaupun ada harganya mahal sekali. Secara perlahan-lahan banyak penduduk yang tadinya beragama Islam memeluk agama Kristen. Pada mulanya hal itu tidak menimbulkan masalah bagi umat Islam di dusun lainnya, namun karena jumlah pemeluk agama Kristen di sana makin banyak atas inisiatif pihak perusahaan PIR dan bantuan dari daerah luar, maka masyarakat Kristen mulai membangun gereja. Letak desa Way Andop 2 yang jauh dari dusun lainnya dan berbatasan dengan hutan kawasan, membuat hal ini tidak menarik perhatian masyarakat dusun lainnya. Namun setelah pembangunannya selesai masyarakat dusun di luar Way Andop 2 terkejut dan tidak menyetujuinya. Para tokoh agama yang berasal dari etnis Lampung yang tinggal di Pekon Marang kemudian melaporkan hal ini kepada Peratin pada saat itu. Belum selesai aparat desa dan para tokoh agama Islam membahas hal ini, ternyata berita ini sudah meluas ke luar desa. Pada bulan Juli 1999 tiba-tiba ada sekelompok pemuda dari luar Pekon Marang datang ke Dusun Way Andop 2 dan melakukan pengrusakan gereja, mereka melakukannya pada malam hari sehingga tidak ada korban jiwa. Masalah ini langsung ditangani oleh pihak keamanan dan saat penelitian ini berlangsung sidang kasus ini baru akan digelar di Kabupaten Liwa, karena hal ini menyangkut masalah SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan), pihak Kepolisian Sektor Pesisir Selatan melimpahkannya ke Kepolisian Resort. Pada awalnya sempat terjadi ketegangan antara tokoh agama Islam dan tokoh agama Kristen di Pekon Marang karena mereka saling mencurigai. Namun menurut tokoh agama serta masyarakat yang ada di sana kesalahpahaman ini secara umum tidak merusak hubungan antar penduduk Way Andop 2 dengan masyarakat dusun lainnya yang ada di Pekon

Marang. Karena memang dari sebelum peristiwa ini mereka telah menjalin hubungan di bidang ekonomi, seperti jual beli hasil kebun dan keperluan sehari-hari dan masyarakat Way Andop 2 juga mengetahui bahwa bukan masyarakat Pekon Marang yang melakukan pengrusakan. Selain itu beberapa warga yang lahan pertanian atau kebunnya bersebelahan masih tetap menjalin hubungan. Menurut Peratin (kepala desa) Pekon Marang peristiwa ini bisa dihindari, jika saja masyarakat Dusun Way Andop 2 minta izin terlebih dahulu pada pejabat desa, atau membicarakannya di pertemuan desa. Saat ini kehidupan antara masyarakat Way Andop 2 dengan masyarakat dusun lainnya, menurut Peratin sudah kembali seperti biasanya, karena sudah diadakan pertemuan antar warga untuk menjelaskan permasalahannya. Dalam setiap pertemuan atau acara di balai desa wakil-wakil dari dusun Way Andop 2 selalu menghadiri. Kasus perkawinan antar etnis yang pernah menjadi masalah adalah perkawinan antara lelaki beragama Islam dari etnis Lampung dan wanita beragama Hindu dari etnis Bali, hal ini menjadi masalah karena mereka berbeda agama dan tidak ada pihak yang mau pindah agama. Pihak keluarga wanita sudah menyetujui, namun pihak keluarga lelaki tidak menyetujui, mereka kemudian melarikan diri ke rumah saudara pihak lelaki di kota lain untuk meminta bantuan agar bisa menikah di bawah tangan. Namun belum sempat terlaksana mereka sudah tertangkap oleh polisi. Ternyata keluarga pihak lelaki dan wanita tersebut melaporkan kasus ini kepada polisi. Setelah dibawa ke Kantor Polsek Pesisir Selatan, kedua orangtua mereka dipanggil dan diminta untuk menyelesaikan secara damai dan kekeluargaan. Akhirnya dicapai kesepakatan bersama setelah tokoh agama Islam dan tokoh agama Hindu turut membantu, keputusan yang diambil adalah pihak wanita bersedia masuk

agama Islam dan sementara waktu dia akan belajar tentang agama Islam di pesantren terlebih dahulu. Perkawinan ditunda sampai wanita selesai belajar agama Islam.

Selain konflik antar etnis juga terjadi konflik antara sesama etnis, seperti perkelahian yang terjadi antara sesama pemuda Lampung atau sesama pemuda Jawa pada saat pesta. Biasanya keluarga yang mampu dalam bidang ekonomi jika mengadakan hajatan atau syukuran dirayakan dengan pesta dangdutan. Pesta ini dihadiri oleh pemuda dan pemudi dari dusun-dusun terdekat. Para pemuda ini kebanyakan datang sebagai penonton, terkadang mereka menonton sambil minum-minuman keras. Setelah itu mereka turun ke arena “joget” karena berjoget dalam keadaan mabuk tingkah laku mereka sukar dikontrol. Biasanya kalau tidak segera diamankan panitia atau tuan rumah, maka suka timbul perkelahian antara sesama pemabuk, baik sesama etnis maupun dengan pemuda dari etnis lain. Namun masalah ini tidak meluas menjadi pertikaian antar etnis dan langsung terselesaikan begitu mereka disadarkan dari pengaruh alkohol. Pernah juga ada kasus dimana perkelahian tersebut sampai mengakibatkan korban luka-luka. Masalah tersebut ditangani oleh polisi, tapi akhirnya terselesaikan secara damai dan kekeluargaan tanpa melibatkan orang lain di luar keluarga yang berkelahi sebab bagi mereka hal itu merupakan aib. Perkelahian ini jarang terjadi karena memang di Pekon Marang jarang ada pesta yang besar-besaran.

BAB VI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROSES SOSIAL ANTAR KELOMPOK ETNIS

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi proses sosial yang terjadi antar kelompok etnis yang berbeda. Namun dalam penelitian ini penulis hanya membatasi penelitian pada beberapa faktor saja yang dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor karakteristik individu dan faktor eksternal.

6.1. Faktor Karakteristik Individu

Faktor karakteristik individu adalah faktor yang melekat pada diri individu atau kelompok, seperti: etnis, tingkat pendidikan, agama, jenis kelamin dan pekerjaan.

6.1.1. Faktor Etnis

Penduduk Pekon Marang terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok pendatang dan kelompok masyarakat asli. Kelompok pendatang terdiri dari: etnis Jawa, Bali, Sunda, Semendo dan etnis Padang. Sementara penduduk asli adalah etnis Lampung. Hasil uji statistik dengan menggunakan Kruskal-Wallis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh etnis terhadap resiprositas aktivitas sosial dan kehadiran dalam aktivitas sosial antar etnis, serta kesediaan menerima anggota kelompok etnis lain menjadi anggota keluarga. Ternyata hasil dari uji Kruskal-Wallis ini secara statistik tidak ada pengaruh nyata antara asal etnis dengan resiprositas aktivitas sosial, hal ini bisa dilihat dari hasil uji statistik pada taraf $\alpha = 0,05$ dimana

nilai P value $> \alpha$ yang ditetapkan yaitu 0,986, yang berarti terima H_0 (lihat Lampiran 1). Hasil uji Kruskal-Wallis membuktikan bahwa tidak ada pengaruh nyata antara asal etnis dengan kehadiran dalam aktivitas sosial antar etnis, hal ini bisa dilihat dari hasil uji statistik pada taraf α 0,05 dimana nilai P value $> \alpha$ yang ditetapkan yaitu 0,995 yang berarti terima H_0 (lihat Lampiran 1).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara langsung dengan para tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan Pekon Marang, serta masyarakat di ketiga dusun (Dusun Marang Inti, Dusun Karya Bhakti dan Dusun Bali Yoga Mulya) memang terlihat bahwa selama ini pada resiprositas aktivitas sosial, seperti: gotong royong desa, kegiatan keagamaan, SLPHT, arisan desa, posyandu, LMD, dan musyawarah desa masih sedikit masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut. Pada umumnya masyarakat hanya terlibat aktif dalam kegiatan gotong royong desa dan untuk kaum pemudanya mereka biasanya aktif di karang taruna, terutama pada kegiatan olahraga sepak bola, kegiatan ini diikuti oleh pemuda dari etnis Lampung, Jawa, Bali, Sunda dan Semendo. Sedangkan untuk kegiatan majelis taklim hanya diikuti oleh masyarakat yang beragama Islam yaitu etnis Lampung, Jawa, Sunda, Semendo dan Padang, sementara etnis Bali dan sebagian etnis Jawa karena berlainan agama tidak mengikuti kegiatan ini. Dan dalam kegiatan majelis taklim desa ini yang datangpun tidak banyak, sebab masing-masing dusun memiliki majelis taklim sendiri, jadi yang datang ke majelis taklim desa hanya beberapa orang wakil dari dusun yang ada. Demikian juga arisan desa, SLPHT, posyandu, LMD, dan musyawarah desa, kegiatan-kegiatan tersebut tidak diikuti oleh semua warga

dusun yang ada, tapi hanya diikuti beberapa orang yang ditunjuk sebagai wakil dari tiap dusun atau hanya orang yang mau terlibat saja dan jumlahnya tidak banyak. Sedangkan kehadiran dalam aktivitas sosial antar etnis juga masih rendah karena kegiatan atau acara syukuran yang dilakukan sangat kental dengan adat masing-masing etnis, sehingga yang diundang adalah sesama kelompok etnis, sementara orang di luar etnis biasanya diundang adalah para tokoh masyarakat dan pejabat desa. Selain itu undangan diberikan kepada orang dari etnis lain jika hubungan mereka sudah dekat atau rumahnya bertetangga. Namun untuk masyarakat Bali mereka jarang diundang karena mereka juga jarang mengundang etnis lain. Menurut masyarakat Bali mereka jarang mengundang etnis lain ke acara mereka, karena mereka sendiri pada umumnya jarang mengadakan acara besar-besaran dan tidak punya dana. Sedangkan untuk mengundang etnis lain harus ada persiapan dana lebih. Sebab jika mereka mengundang masyarakat di luar etnis Bali, maka mereka harus menyiapkan dana ekstra untuk makanan dan minuman tamu ini. Biasanya masyarakat Bali yang mengundang etnis lain akan menyediakan makanan khusus yang dibeli di toko atau mereka menyewa juru masak dan alat-alat masak dari kecamatan tetangga, karena etnis Bali beragama Hindu. Hal ini untuk menghormati para tamu yang tidak seagama dengan mereka.

Hubungan antara etnis dengan tingkat penerimaan terhadap anggota kelompok etnis lain menjadi anggota keluarga juga tidak berpengaruh, hal ini bisa dilihat dari hasil uji statistik pada taraf α 0,05 dimana nilai P value $> \alpha$ yang ditetapkan yaitu 1,00 yang berarti terima H_0 (lihat Lampiran 1). Kesimpulan yang bisa diambil baik

etnis Lampung, Jawa, Sunda, Semendo ataupun Padang bersedia menerima etnis lain menjadi anggota keluarganya, baik sebagai menantu ataupun pasangan hidup.

6.1.2. Faktor Tingkat Pendidikan

Masyarakat Pekon Marang sebagian besar berpendidikan setingkat SD, terutama masyarakat pendatang. Dan hanya 17 persen yang berpendidikan lebih tinggi dari SD. Berdasarkan uji statistik dengan memakai uji Kruskal-Wallis tidak ada pengaruh nyata antara asal tingkat pendidikan dengan resiprositas aktivitas sosial, hal ini bisa dilihat dari hasil uji statistik pada taraf $\alpha = 0,05$ dimana nilai P value $> \alpha$ yang ditetapkan yaitu 0,314 yang artinya terima H_0 (lihat Lampiran 1). Hasil uji Kruskal-Wallis membuktikan bahwa tidak ada pengaruh nyata antara pendidikan dengan kehadiran dalam aktivitas sosial antar etnis, hal ini bisa dilihat dari hasil uji statistik pada taraf $\alpha = 0,05$ dimana nilai P value $> \alpha$ yang ditetapkan yaitu 0,171 yang berarti terima H_0 (lihat Lampiran 1). Dengan hampir meratanya tingkat pendidikan masyarakat Pekon Marang memang tidak terlihat secara uji statistik perbedaan antara tingkat pendidikan terhadap resiprositas aktivitas sosial dan kehadiran dalam aktivitas sosial antar etnis.

Tingkat pendidikan ternyata tidak mempengaruhi kesediaan menerima anggota kelompok etnis lain menjadi anggota keluarga, hal ini bisa dilihat dari hasil uji statistik pada taraf $\alpha = 0,05$ dimana nilai P value $> \alpha$ yang ditetapkan yaitu 1,000 yang berarti terima H_0 (lihat Lampiran 1). Namun berdasarkan informasi dari tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh agama ternyata faktor yang lebih mempengaruhi resiprositas aktivitas sosial dan kehadiran dalam aktivitas sosial antar etnis ini adalah

tingkat pendidikan anak mereka. Jadi bagi keluarga yang anak-anaknya bersekolah, biasanya terjadi interaksi yang disebabkan karena adanya pertemuan antara mereka baik dalam acara-acara yang diadakan oleh pihak sekolah, atau karena anak mereka saling kenal dan saling mengadakan kunjungan ke rumah sehingga para orangtua dan anggota keluarga yang lainpun saling mengenal dan saling mengundang jika mengadakan kegiatan.

6.1.3. Faktor Agama

Terdapat empat golongan agama yang dianut oleh masyarakat Pekon Marang, yaitu Islam, Hindu dan Kristen Protestan serta Kristen Katolik. Uji statistik dengan menggunakan uji Kruskal-Wallis yang bertujuan untuk mengetahui agama mana yang mempunyai pengaruh nyata terhadap resiprositas aktivitas sosial dan kehadiran dalam aktivitas sosial antar etnis. Dari hasil uji Kruskal-Wallis ini secara statistik tidak ada pengaruh nyata antara golongan agama dengan resiprositas aktivitas sosial, hal ini bisa dilihat dari hasil uji statistik pada taraf $\alpha = 0,05$ dimana nilai $P \text{ value} > \alpha$ yang ditetapkan, yaitu 0,973 yang berarti terima H_0 (lihat Lampiran 1). Hasil uji Kruskal-Wallis membuktikan bahwa tidak ada pengaruh nyata antara pendidikan dengan kehadiran dalam aktivitas sosial antar etnis, hal ini bisa dilihat dari hasil uji statistik pada taraf $\alpha = 0,05$ dimana nilai $P \text{ value} > \alpha$ yang ditetapkan yaitu 0,980 yang berarti terima H_0 (lihat Lampiran 1).

Hal tersebut disebabkan oleh masih kuatnya nilai-nilai agama yang dianut oleh masing-masing kelompok, sehingga kegiatan kerjasama yang dilakukan lebih fokus pada ritual masing-masing kelompok agama dan tidak melibatkan pemeluk

agama lain. Dan meskipun penduduk Lampung, Jawa, Sunda Semendo sama-sama memeluk agama Islam tapi karena lokasi tempat tinggal mereka berkelompok berdasarkan etnisnya, maka dalam melaksanakan kegiatan keagamaan mereka pun berdasarkan dusun masing-masing. Demikian juga pelaksanaan kegiatan atau acara adat.

Agama tidak berpengaruh terhadap kesediaan menerima anggota kelompok etnis lain menjadi anggota keluarga, hal ini bisa dilihat dari hasil uji statistik pada taraf $\alpha 0,05$ dimana nilai P value $> \alpha$ yang ditetapkan yaitu 1, 000 (lihat Lampiran 1). Dari semua responden yang berasal dari berbagai golongan agama menyatakan tidak berkeberatan atau bersedia menerima etnis lain menjadi anggota keluarganya, baik sebagai menantu ataupun pasangan hidup asalkan satu agama. Jadi, menurut mereka yang menyebabkan jarang terjadinya pernikahan antara etnis Bali dengan etnis lainnya, bukan karena etnis mereka berbeda tapi karena pada umumnya etnis Bali beragama Hindu. Akan berbeda kejadiannya kalau orang Bali tersebut mau pindah agama, maka baik etnis Lampung, Jawa, maupun Sunda dan Semendo tidak akan merasa keberatan menerima mereka menjadi menantu atau pasangan hidup.

6.1.4. Faktor Jenis Kelamin

Faktor jenis kelamin dibedakan menjadi dua, yaitu jenis kelamin wanita dan laki-laki. Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji Kruskal-Wallis yang bertujuan untuk mengetahui jenis kelamin apa yang mempunyai pengaruh nyata terhadap resiprositas aktivitas sosial dan kehadiran dalam aktivitas sosial antar etnis serta kesediaan menerima anggota kelompok etnis lain menjadi anggota keluarga.

Ternyata dari hasil uji Kruskal-Wallis ada pengaruh nyata antara jenis kelamin dengan resiprositas aktivitas sosial, hal ini bisa dilihat dari hasil uji statistik pada taraf $\alpha = 0,05$ dimana nilai P value $< \alpha$ yang ditetapkan yaitu 0,000 yang berarti tolak H_0 (lihat Lampiran 1). Hasil uji Kruskal- Walls membuktikan ada pengaruh nyata antara faktor jenis kelamin dengan kehadiran dalam aktivitas sosial antar etnis, hal ini bisa dilihat dari hasil uji statistik pada taraf $\alpha = 0,05$ dimana nilai P value $< \alpha$ yang ditetapkan yaitu 0,000 yang berarti tolak H_0 (lihat Lampiran 1). Dan dari hasil uji ini dapat dilihat bahwa kaum laki-laki lebih tinggi resiprositas aktivitas sosial dan kehadiran dalam aktivitas sosial antar etnis dibandingkan dengan kaum wanitanya (lihat Lampiran 1).

Kaum wanita baik dari etnis Lampung, Jawa, Bali, Sunda, Semendo dan Padang memang masih rendah aktivitas sosial dan kehadiran dalam aktivitas sosial antar etnis. Hal ini menurut para tokoh agama dan tokoh adat dikarenakan masih melekatnya pembagian peran dalam masyarakat yang membedakan laki-laki berperan di publik dan wanita mendapat peranan domestik. Sehingga laki-laki sebagai kepala keluarga selalu menjadi wakil rumah tangga dalam kegiatan di luar rumah. Dalam menghadiri undangan pernikahan ataupun acara syukuran lainnya hanya kaum laki-laki yang diundang, sedangkan kaum wanita hanya datang pada kegiatan atau acara yang diadakan oleh etnisnya saja. Walaupun ada wanita yang datang pada acara etnis lain itu disebabkan oleh tiga alasan, yaitu: mereka ada hubungan keluarga atau tetangga dekat, lokasinya berdekatan (misalnya: di samping

atau di depan rumah) dan satu agama. Kedatangan mereka juga harus ditemani oleh suaminya.

Faktor jenis kelamin ini tidak berpengaruh terhadap kesediaan menerima anggota kelompok etnis lain menjadi anggota keluarga, hal ini bisa dilihat dari hasil hasil uji statistik pada taraf $\alpha = 0,05$ dimana nilai P value $> \alpha$ yang ditetapkan yaitu 1,000 yang berarti terima H_0 (lihat Lampiran 1). Baik responden laki-laki maupun responden perempuan menyatakan bersedia menerima anggota kelompok etnis lain menjadi menantu atau pasangan hidup. Keputusan untuk menikahkan anggota keluarga pada sebagian besar responden memang ditentukan oleh kaum laki-laki sebagai kepala keluarga, namun hal ini diputuskan dengan pertimbangan dan masukan dari istri dan pihak keluarga lainnya.

6.1.5. Faktor Pekerjaan

Pekerjaan masyarakat Pekon Marang bisa dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu di bidang pertanian dan non-pertanian (seperti: pegawai negeri, jasa, nelayan dan perdagangan). Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji Kruskal-Wallis yang bertujuan untuk mengetahui pekerjaan mana yang mempunyai pengaruh nyata terhadap resiprositas aktivitas sosial dan kehadiran dalam aktivitas sosial antar etnis, serta kesediaan menerima anggota kelompok etnis lain menjadi anggota keluarga. Ternyata dari hasil uji Kruskal-Wallis ini secara statistik tidak ada pengaruh nyata antara hubungan jenis pekerjaan dengan resiprositas aktivitas sosial, hal ini bisa dilihat dari hasil uji statistik pada taraf $\alpha = 0,05$ dimana nilai P value $> \alpha$ yang ditetapkan yaitu 0,095 yang berarti terima H_0 (lihat Lampiran 1). Hasil uji

Kruskal-Wallis membuktikan tidak ada pengaruh nyata antara pekerjaan dengan kehadiran dalam aktivitas sosial antar etnis, hal ini bisa dilihat dari hasil uji statistik pada taraf $\alpha = 0,05$ dimana nilai P value $> \alpha$ yang ditetapkan yaitu 0,277 yang berarti terima H_0 (lihat Lampiran 1).

Menurut para tokoh masyarakat dan pejabat desa ternyata faktor yang berpengaruh terhadap resiprositas aktivitas sosial dan kehadiran dalam aktivitas sosial antar etnis adalah kedudukan sosial seseorang di mata masyarakat. Misalnya responden Ahmad (Lampung) menyatakan bahwa karena ia termasuk salah satu tokoh masyarakat, maka dia banyak menerima undangan syukuran atau acara yang diadakan oleh etnis lain. Sementara menurut penuturan responden yang bernama Suwono (Jawa) karena dia hanya anggota masyarakat biasa yang tidak mempunyai kedudukan sosial yang tinggi di mata masyarakat, maka lingkungan pergaulannya pun terbatas sehingga ia jarang menerima undangan dari etnis lain. Jadi, pada umumnya yang menerima undangan adalah para tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat. Kedudukan sosial seseorang di mata masyarakat ditentukan oleh kekayaan, jabatan yang dipegang dalam pemerintahan desa dan pengetahuan tentang agama dan adat.

Jenis pekerjaan tidak berpengaruh terhadap kesediaan menerima anggota kelompok etnis lain menjadi anggota keluarga, hal ini bisa dilihat dari hasil uji statistik pada taraf $\alpha = 0,05$ dimana nilai P value $> \alpha$ yang ditetapkan yaitu 1,000 yang berarti terima H_0 (lihat Lampiran 1). Dari semua responden yang berasal dari berbagai jenis pekerjaan, menyatakan tidak keberatan untuk menerima etnis lain

menjadi anggota keluarganya, baik sebagai menantu ataupun pasangan hidup asalkan satu agama.

6.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal di sini adalah faktor yang berada di luar individu, seperti: kebijaksanaan pemerintah tentang transmigrasi, lokasi tempat tinggal, pemberian fasilitas dan perhatian yang diberikan oleh pemerintah.

6.2.1. Faktor Kebijakan Pemerintah Tentang Transmigrasi

Kebijaksanaan pemerintah daerah tentang pembangunan Satuan Pemukiman (SP) baik pembangunan SP2, SP3, SP4 maupun SP6 yang lokasinya berdekatan dengan Pekon Marang ternyata mempengaruhi kehidupan masyarakat Pekon Marang.

Pada awal kedatangan masyarakat pendatang ke Pekon Marang diterima masyarakat lokal dengan was-was kalau kedatangan mereka akan mengancam atau merugikan masyarakat lokal, namun setelah masyarakat pendatang menunjukkan bahwa mereka justru membantu kehidupan ekonomi masyarakat lokal, maka masyarakat Lampung bersedia menjual lahannya. Kebijakan pemerintah yang membangun lokasi transmigrasi di dekat Pekon Marang menyebabkan pertambahan penduduk di desa tersebut meningkat dengan pesat. Hal tersebut terjadi karena banyaknya transmigran yang pindah dan memilih menetap di sana. Perpindahan jumlah transmigran spontan yang bermukim di Pekon Marang makin meningkat setelah Pemerintah Daerah Lampung mengizinkan dibangunnya Perkebunan Inti Rakyat di Pekon Marang.

Menurut para tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama, terdapat pengaruh antara kebijakan pembangunan lokasi transmigrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah dan pembangunan PIR dengan proses sosial yang terjadi antara masyarakat lokal dengan para pendatang. Interaksi yang terjadi antar etnis yang ada tidak begitu dekat, sebab masing-masing etnis mempunyai keluarga dan hubungan yang erat dengan anggota kelompok etnisnya yang ada di lokasi Satuan Pemukiman lainnya. Sehingga budaya masing-masing etnis masih bertahan karena pergaulan mereka juga cenderung pada kelompok etnis mereka sendiri, mereka masih memelihara Paguyuban Keluarga besar etnis mereka dan jika mengadakan acara mengundang dan mendapat bantuan dari anggota etnis mereka yang tinggal di SP-SP tersebut. Seperti pada etnis Jawa yang berasal dari Jawa Timur, mereka mempunyai Paguyuban Keluarga Besar Jawa Timur yang anggotanya semua orang Jawa Timur yang ada di Pekon Marang dan desa sekitarnya. Setiap ada acara syukuran atau hajatan yang diadakan oleh salah satu anggotanya maka anggota yang lain turut membantu, selain itu acara pernikahan etnis mereka seringkali dimeriahkan oleh kesenian tradisional mereka yaitu kesenian reog. Sebab paguyuban ini juga memiliki kegiatan seperti: arisan keluarga, kelompok tari, dan kesenian reog. Demikian juga etnis Bali, mereka juga mempunyai kelompok tersendiri. Kelompok masyarakat Bali yang ada di Pekon Marang adalah kelompok yang terbesar jumlahnya se-Kabupaten Lampung Barat, sehingga menurut Pak Pageh yang merupakan tokoh agama Hindu di Kabupaten Lampung Barat setiap kegiatan adat dan keagamaan yang dilakukan etnis Bali dilaksanakan di Dusun Bali Yoga Mulya, sebab di sana terdapat Pura terbesar di Kabupaten Lampung Barat. Jika salah satu anggota kelompok mengadakan acara

atau hajatan, maka masyarakat Bali lainnya baik yang ada di Pekon Marang maupun yang berada di desa sekitarnya akan ikut membantu.

6.2.2. Lokasi Tempat Tinggal

Dusun di Pekon Marang berdasarkan masyarakatnya bisa di bagi berdasarkan dua kategori, yaitu kategori agama dan kategori etnis. Berdasarkan kategori agama, maka ada dusun yang mayoritas penduduknya beragama Islam seperti: Dusun Marang Inti , Dusun Karya Bhakti, Dusun Suka Maju, Dusun Kupang Ulu, Dusun Tri Mulya, Dusun Bangun Jaya, Dusun Kupang Ilir dan Dusun Usang Pulau. Sedangkan dusun yang mayoritas penduduknya beragama Hindu adalah Dusun Bali Yoga Mulya, dan dusun yang penduduknya mayoritas beragama Kristen adalah Dusun Way Andop 2. Lokasi tempat tinggal etnis yang ada di Pekon Marang cenderung mengelompok berdasarkan agama. Hasil uji Kruskal-Wallis secara statistik tidak ada pengaruh nyata antara tempat tinggal dengan resiprositas aktivitas sosial, hal ini bisa dilihat dari hasil uji statistik pada taraf $\alpha = 0,05$ dimana nilai P value $> \alpha$ yang ditetapkan yaitu 0,945 yang berarti terima H_0 (lihat Lampiran 1). Hasil uji Kruskal-Wallis membuktikan tidak ada pengaruh nyata antara lokasi tempat tinggal dengan kehadiran dalam aktivitas sosial antar etnis, hal ini bisa dilihat dari hasil uji statistik pada taraf $\alpha = 0,05$ dimana nilai P value $> \alpha$ yang ditetapkan yaitu 0,981 yang berarti terima H_0 (lihat Lampiran 1). Hal ini sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh para tokoh masyarakat dan aparat desa, menurut mereka dimanapun lokasi tempat tinggal anggota suatu kelompok etnis ataupun anggota suatu golongan agama mereka tetap mengutamakan interaksi dengan kelompok mereka sendiri.

Pembagian dusun berdasarkan kelompok etnis adalah etnis Jawa berlokasi di Dusun Karya Bhakti, Dusun Suka Maju, Dusun Kupang Ulu dan Usang Pulau, etnis Lampung mayoritas bertempat tinggal di Dusun Marang Inti, Dusun Tri Mulyo dan Kupang Ilir, sedangkan etnis Bali mayoritas tinggal di Dusun Bali Yoga Mulya.

Lokasi tempat tinggal ini pada mulanya ditentukan oleh masyarakat Lampung, sebab yang memberikan lokasi untuk tempat tinggal mereka adalah masyarakat lokal. Kemudian pada perkembangan selanjutnya masing-masing etnis ini tetap mempertahankan kondisi awal, artinya mereka tetap memilih tinggal berkelompok, sehingga jika satu dusun baru dibuka, maka masing-masing etnis ini akan pindah secara berkelompok. Kondisi ini membuat interaksi antar kelompok etnis hanya sedikit perkembangannya namun secara umum mereka tetap mengutamakan pergaulan sesama etnis mereka. Lokasi tempat tinggal responden tidak berpengaruh terhadap kesediaan menerima anggota kelompok etnis lain menjadi anggota keluarga, hal ini bisa dilihat dari hasil uji statistik pada taraf $\alpha = 0,05$ dimana nilai P value $> \alpha$ yang ditetapkan yaitu 1,000 yang berarti terima H_0 (lihat Lampiran 1). Penyebabnya karena mereka biasanya tinggal dalam lingkungan etnis sendiri, maka biasanya pasangan hidup mereka juga berasal dari kalangan orang terdekat atau tetangga yang masih satu etnis.

6.2.3. Faktor Pemberian Fasilitas dan Perhatian oleh Pemerintah

Lokasi Pekon Marang yang berbatasan dengan pemukiman transmigrasi membuat pertambahan jumlah penduduk transmigran yang berpindah ke Pekon Marang semakin banyak. Peningkatan jumlah pendatang ini juga dipengaruhi oleh

berdirinya Perkebunan Inti Rakyat (PIR), karena PIR ini membuka lahan pekerjaan baru bagi masyarakat transmigran. Melihat hal ini Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Barat merasa perlu membangun beberapa fasilitas seperti: jalan, sekolah, puskesmas, kantor desa, dan sarana peribadatan. Pemberian fasilitas ini berpengaruh terhadap resiprositas aktivitas sosial dan kehadiran dalam aktivitas sosial antar etnis. Misalnya, pembangunan sarana perkantoran desa yang berlokasi di Dusun Marang Inti yang sebagian besar warganya adalah etnis Lampung. Situasi ini menyebabkan jika ada acara-acara yang diadakan oleh pemerintah desa untuk menyatukan kelompok etnis yang ada seperti halal bihalal dan 17 Agustus-an hanya dihadiri oleh etnis Lampung. Ketidakhadiran etnis lain ke acara tersebut disebabkan karena lokasi yang cukup jauh dari tempat tinggal mereka, selain itu mereka juga merasa agak sungkan datang ke Dusun Marang Inti yang mayoritas penduduknya beretnis Lampung. Contoh pembangunan sarana yang lain seperti pembangunan tempat ibadah, terkadang sebagian masyarakat merasa satu golongan agama lebih di utamakan. Dan hal ini menyebabkan berkembangnya rasa tidak puas terhadap perlakuan pemerintah, sehingga berdampak pada interaksi antar kelompok etnis.

Pemberian perhatian yang berbeda oleh pemerintah kepada salah satu golongan etnis juga mempengaruhi interaksi antar kelompok etnis yang ada. Pada saat ini masyarakat merasa bahwa perhatian pemerintah lebih tercurah pada salah satu etnis sebab salah satu pejabat penting kabupaten beretnis sama dengan etnis tersebut. Sehingga jika etnis tersebut mengadakan acara adat maka banyak pejabat kabupaten dan kecamatan yang hadir dan memberi bantuan dana. Sementara jika bukan etnis tersebut yang mengadakan acara, maka pihak pemerintah daerah jarang yang

menghadiri atau memberi bantuan. Dengan kondisi ini maka masyarakat dari etnis lain yang merasa tidak diperhatikan jadi enggan menghadiri acara yang diadakan oleh etnis tersebut. Namun pemberian fasilitas dan perhatian yang berbeda ini tidak mempengaruhi kesediaan mereka menerima anggota kelompok etnis lain menjadi anggota keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian dari ke delapan faktor yang diduga berpengaruh terhadap aktivitas mengikuti proses sosial antar kelompok etnis ternyata sebagian besar faktor yang biasanya berpengaruh jika diteliti pada masyarakat lain, ternyata di masyarakat Pekon Marang tidak. Tetapi jika dihubungkan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat di Pekon Marang, maka akan terlihat faktor penyebab utama yang bisa menjelaskan mengapa hal seperti itu terjadi di sana. Berdasarkan data kependudukan dan potensi desa akan terlihat bahwa masyarakat Pekon Marang tergolong makmur. Pada kenyataannya memang tingkat kesejahteraan masyarakat mempengaruhi hubungan sosial diantara mereka. Di masyarakat yang tingkat kesejahteraannya rendah pada umumnya hubungan sosial mereka kurang baik, sebab individu dalam masyarakat akan dapat berinteraksi dengan baik apabila pemenuhan kebutuhan dasar mereka tercukupi, namun apabila hal ini tidak terpenuhi, maka akan muncul konflik di dalam masyarakat yang disebabkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan dasar mereka.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

1. Bentuk proses sosial asosiatif yang terjadi di Pekon Marang adalah: (1) Kerjasama, yaitu gotong royong, arisan PKK, karang taruna, majelis taklim, dan musyawarah desa, (2) Akomodasi, terjadi pada penyelesaian masalah pembuatan jalan baru, kesepakatan yang dicapai tentang pemilikan ternak babi, dan kesepakatan yang dibuat tentang masalah perkawinan antar agama yang berbeda, (3) Asimilasi, bentuk-bentuk asimilasi yang terjadi adalah proses pertukaran dan pembelajaran budaya pada perkawinan antar etnis dan dalam bidang pertanian terhadap cara bercocok tanam palawija. Sementara bentuk proses disosiatif yang terjadi adalah: (1) Persaingan, yaitu persaingan dalam bidang agama dan persaingan dalam bidang ekonomi, (2) Pertikaian, di Pekon Marang pernah terjadi pertikaian antar etnis yang disebabkan oleh masalah agama.
2. Faktor etnis, tingkat pendidikan, agama, jenis pekerjaan dan lokasi tempat tinggal ternyata tidak berpengaruh terhadap resiprositas aktivitas sosial dan kehadiran dalam aktivitas sosial antar etnis. Hanya satu faktor yang berpengaruh, yaitu faktor jenis kelamin. Faktor kebijaksanaan pemerintah tentang transmigrasi serta faktor pemberian fasilitas dan perhatian oleh pemerintah diteliti dengan menggunakan metode kualitatif dan ternyata kedua faktor ini berpengaruh terhadap resiprositas aktivitas sosial dan kehadiran dalam aktivitas sosial antar etnis. Namun dari kedelapan faktor yang diduga

berpengaruh terhadap kesediaan menerima anggota kelompok etnis lain menjadi anggota keluarga ternyata tidak ada yang berpengaruh.

3. Dalam proses sosial yang terjadi di Pekon Marang ini ternyata banyak permasalahan yang bisa diselesaikan melalui musyawarah antar kelompok etnis.

7.2. Saran

1. Musyawarah antar kelompok etnis yang selama ini sudah terbukti manfaatnya, hendaknya dapat terus dipertahankan dan dikembangkan sebagai salah satu media komunikasi antar kelompok etnis.
2. Pemerintah Pekon Marang perlu meningkatkan sarana dan prasarana olahraga yang ada serta menggiatkan kembali ajang-ajang perlombaan olahraga dan kegiatan karang taruna lainnya sebagai media interaksi antar kelompok etnis.
3. Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh pendidikan anak terhadap proses sosial antar kelompok etnis di lokasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fisher S, Jawel L, Steve W, Deleha IA, Richard S, dan Sue W. 2001. Mengelola Konflik: Ketrampilan dan Strategi Untuk Bertindak. Jakarta: The British Council Indonesia.
- Hasansulama MI, Mahmudin E, & Tarya JS. 1983. Sosiologi Pedesaan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Raharjo CB. 1995. Benturan Sosial dan Budaya di Daerah Pemukiman Transmigrasi. *Di dalam* Warsito R. *et al.* editor. Transmigrasi: Dari Daerah Asal Sampai Benturan di Tempat Pemukiman. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hlm 135-174.
- Ramadhan KH, Hamid Jabbar, & Rofiq Ahmad. 1993. Transmigrasi Harapan dan Tantangan. Jakarta: P. D. Karya Jaya Bhakti.
- Soekanto, Soerjono. 1987. Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali.
- Sujarwadi. 1995. Transmigrasi Swakarsa, Transmigrasi Nelayan, Transmigrasi Perkebunan, dan Transmigrasi Industri. *Di dalam* Warsito R. *et al.* editor. Transmigrasi: Dari Daerah Asal Sampai Benturan di Tempat Pemukiman. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hlm 1-49.
- Susanto, Astrid S. 1977. Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial. Bandung: Binacipta.
- Tarsi D. 1997. Perkembangan Penyelenggaraan Transmigrasi. *Di dalam* Utomo M, dan Ahmad R. 1997. 90 Tahun Kolonisasi 45 Tahun Transmigrasi. Jakarta: PT Penebar Swadaya. hlm 51-65.
- Yudohusodo, Siswanto. 1998. Transmigrasi: Kebutuhan Negara Kepulauan Berpenduduk Heterogen dengan Persebaran yang Timpang. Jakarta: PT. Raja Grafindo

LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Uji Data Statistik Kruskal-Wallis

Kruskal-Wallis Test: R.A.S versus Etnis

Kruskal-Wallis Test on R.a.s

Etnis	N	Median	Ave Rank	Z
1	20	2.000	22.9	-0.29
2	10	2.000	24.3	0.21
3	10	2.000	24.3	0.21
4	6	2.000	23.0	-0.10
Overall	46		23.5	

H = 0.13 DF = 3 P = 0.989

H = 0.14 DF = 3 P = 0.986 (adjusted for ties)

Kruskal-Wallis Test: K.A.S versus Etnis

Kruskal-Wallis Test on K.a.s

Etnis	N	Median	Ave Rank	Z
1	20	2.000	23.4	-0.03
2	10	1.500	22.8	-0.20
3	10	2.000	24.1	0.16
4	6	2.000	24.0	0.10
Overall	46		23.5	

H = 0.06 DF = 3 P = 0.996

H = 0.07 DF = 3 P = 0.995 (adjusted for ties)

Kruskal-Wallis Test: K.M.K versus Etnis

Kruskal-Wallis Test on K.m.k

Etnis	N	Median	Ave Rank	Z
1	20	1.000	23.5	0.00
2	10	1.000	23.5	0.00
3	10	1.000	23.5	0.00
4	6	1.000	23.5	0.00
Overall	46		23.5	

H = 0.00 DF = 3 P = 1.000

* NOTE * All values in column are identical.

Kruskal-Wallis Test: R.A.S versus Pendidikan

Kruskal-Wallis Test on R.A.S

Pendk.	N	Median	Ave Rank	Z
1	28	2.500	25.0	0.95
2	18	2.000	21.2	-0.95
Overall	46		23.5	

H = 0.89 DF = 1 P = 0.344

H = 1.01 DF = 1 P = 0.314 (adjusted for ties)

Kruskal-Wallis Test: K.A.S versus Pendidikan

Kruskal-Wallis Test on K.A.S

Pendk.	N	Median	Ave Rank	Z
1	28	2.000	25.5	1.25
2	18	1.000	20.4	-1.25
Overall	46		23.5	

H = 1.56 DF = 1 P = 0.212

H = 1.87 DF = 1 P = 0.171 (adjusted for ties)

Kruskal-Wallis Test: K.M.K versus Pendidikan

Kruskal-Wallis Test on K.M.K

Pendk.	N	Median	Ave Rank	Z
1	28	1.000	23.5	0.00
2	18	1.000	23.5	0.00
Overall	46		23.5	

H = 0.00 DF = 1 P = 1.000

* NOTE * All values in column are identical.

Kruskal-Wallis Test: R.A.S versus Agama

Kruskal-Wallis Test on R.A.S

agama	N	Median	Ave Rank	Z
1	35	2.000	23.3	-0.18
2	10	2.000	24.3	0.21
3	1	2.000	22.5	-0.08
Overall	46		23.5	

H = 0.05 DF = 2 P = 0.976

H = 0.06 DF = 2 P = 0.973 (adjusted for ties)

* NOTE * One or more small samples

Kruskal-Wallis Test: K.A.S versus Agama

Kruskal-Wallis Test on K.A.S

agama	N	Median	Ave Rank	Z
1	35	2.000	23.3	-0.18
2	10	2.000	24.1	0.16
3	1	2.000	24.5	0.08
Overall	46		23.5	

H = 0.03 DF = 2 P = 0.983

H = 0.04 DF = 2 P = 0.980 (adjusted for ties)

* NOTE * One or more small samples

Kruskal-Wallis Test: K.M.K versus Agama

Kruskal-Wallis Test on K.M.K

AGAMA	N	Median	Ave Rank	Z
1	35	1.000	23.5	0.00
2	10	1.000	23.5	0.00
3	1	1.000	23.5	0.00
Overall	46		23.5	

H = 0.00 DF = 2 P = 1.000

* NOTE * One or more small samples

* NOTE * All values in column are identical.

Kruskal-Wallis Test: R.A.S versus Jenis Kelamin

Kruskal-Wallis Test on R.A.S

J.K	N	Median	Ave Rank	Z
1	28	1.500	18.2	-3.35
2	18	3.000	31.8	3.35
Overall	46		23.5	

H = 11.25 DF = 1 P = 0.001

H = 12.77 DF = 1 P = 0.000 (adjusted for ties)

Kruskal-Wallis Test: K.A.S versus Jenis Kelamin

Kruskal-Wallis Test on K.A.S

J.K	N	Median	Ave Rank	Z
1	28	1.000	18.1	-3.43
2	18	3.000	32.0	3.43
Overall	46		23.5	

H = 11.78 DF = 1 P = 0.001

H = 14.15 DF = 1 P = 0.000 (adjusted for ties)

Kruskal-Wallis Test: K.M.K versus Jenis Kelamin

Kruskal-Wallis Test on K.M.K

J.K	N	Median	Ave Rank	Z
1	28	1.000	23.5	0.00
2	18	1.000	23.5	0.00
Overall	46		23.5	

H = 0.00 DF = 1 P = 1.000

* NOTE * All values in column are identical.

Kruskal-Wallis Test: R.A.S versus Dusun

Kruskal-Wallis Test on R.A.S

Dusun	N	Median	Ave Rank	Z
1	22	2.000	22.9	-0.31
2	14	2.000	23.9	0.14
3	10	2.000	24.3	0.21
Overall	46		23.5	

H = 0.10 DF = 2 P = 0.952

H = 0.11 DF = 2 P = 0.945 (adjusted for ties)

Kruskal-Wallis Test: K.A.S versus Dusun

Kruskal-Wallis Test on k.a.s

Dusun	N	Median	Ave Rank	Z
1	22	2.000	23.5	-0.01
2	14	1.500	23.1	-0.13
3	10	2.000	24.1	0.16
Overall	46		23.5	

H = 0.03 DF = 2 P = 0.984
H = 0.04 DF = 2 P = 0.981 (adjusted for ties)

Kruskal-Wallis Test: K.M.K versus Dusun

Kruskal-Wallis Test on K.M.K

Dusun	N	Median	Ave Rank	Z
1	22	1.000	23.5	0.00
2	14	1.000	23.5	0.00
3	10	1.000	23.5	0.00
Overall	46		23.5	

H = 0.00 DF = 2 P = 1.000
* NOTE * All values in column are identical.

Kruskal-Wallis Test: R.A.S versus Pekerjaan

Kruskal-Wallis Test on R.A.S

pekrj.	N	Median	Ave Rank	Z
1	30	2.000	25.8	1.57
2	16	1.500	19.3	-1.57
Overall	46		23.5	

H = 2.46 DF = 1 P = 0.117
H = 2.79 DF = 1 P = 0.095 (adjusted for ties)

Kruskal-Wallis Test: K.A.S versus Pekerjaan

Kruskal-Wallis Test on k.a.s

pekrj.	N	Median	Ave Rank	Z
1	30	2.000	24.9	0.99
2	16	1.000	20.8	-0.99
Overall	46		23.5	

H = 0.98 DF = 1 P = 0.321
H = 1.18 DF = 1 P = 0.277 (adjusted for ties)

Kruskal-Wallis Test: K.M.K versus Pekerjaan

Kruskal-Wallis Test on k.m.k

pekrj.	N	Median	Ave Rank	Z
1	30	1.000	23.5	0.00
2	16	1.000	23.5	0.00
Overall	46		23.5	

H = 0.00 DF = 1 P = 1.000
* NOTE * All values in column are identical.

Keterangan:

Hipotesa yang digunakan:

H_0 : t populasi memiliki median yang sama

H_1 : minimal ada dua pasang median perlakuan yang tidak sama

Bila $H_{hit} > \alpha$ terima H_0

Bila $H_{hit} < \alpha$ tolak H_0 , terima H_1 , α yang digunakan adalah 0,05

Lampiran 2. Panduan Pertanyaan

Nama : Tanggal :
Umur :
Jenis Kelamin :
Etnis :
Status :
Pekerjaan :
Tingkat Pendidikan :
Alamat :

1. Apakah sikap saudara jika putri saudara dilamar oleh pria dari etnis lain?
 - a. Setuju
 - b. Tidak setujuAlasan
2. Apakah sikap saudara jika putra saudara melamar perempuan dari etnis lain?
 - a. Setuju
 - b. Tidak setujuAlasan
3. Apakah sikap saudara jika saudara dilamar oleh lawan jenis dari etnis lain?
 - a. Setuju
 - b. Tidak setujuAlasan
4. Kelompok apa saja yang saudara ikuti?

Nama Kelompok	Jenis kegiatan	Nama anggota

5. Apabila ada undangan..... yang diadakan oleh etnis lain apakah saudara diundang?

- a. Ya
- b. Tidak

Apakah saudara menghadirinya?

- c. Ya
- d. Tidak

Alasan

6. Apabila ada undangan..... yang diadakan oleh etnis lain apakah saudara diundang?

- a. Ya
- b. Tidak

Apakah saudara menghadirinya?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan

7. Apabila ada undangan..... yang diadakan oleh etnis lain apakah saudara diundang?

- a. Ya
- b. Tidak

Apakah saudara menghadirinya?

- c. Ya
- d. Tidak

Alasan

8. Apabila ada undangan..... yang diadakan oleh etnis lain apakah saudara diundang?

- a. Ya
- b. Tidak

Apakah saudara menghadirinya?

- e. Ya
- f. Tidak

Alasan

9. Apabila ada undangan..... yang diadakan oleh etnis lain apakah saudara diundang?

- a. Ya
- b. Tidak

Apakah saudara menghadirinya?

- g. Ya
- h. Tidak

Alasan

10. Apakah saudara mengundang warga dari etnis lain untuk hadir diacara hajatan anda?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan

11. Apakah saudara atau anggota keluarga saudara pernah terlibat dalam pertikaian antar kelompok etnis?

- a. Ya
- b. Tidak

Jika ya, ceritakan secara singkat (siapa yang terlibat, sumber permasalahannya dan cara penyelesaiannya)!

.....

12. Apakah saudara atau anggota keluarga saudara pernah terlibat dalam perkelahian antar kelompok etnis?

a. Ya

b. Tidak

Jika ya, ceritakan secara singkat (siapa yang terlibat, sumber permasalahannya dan cara penyelesaiannya)!

.....

.....

.....

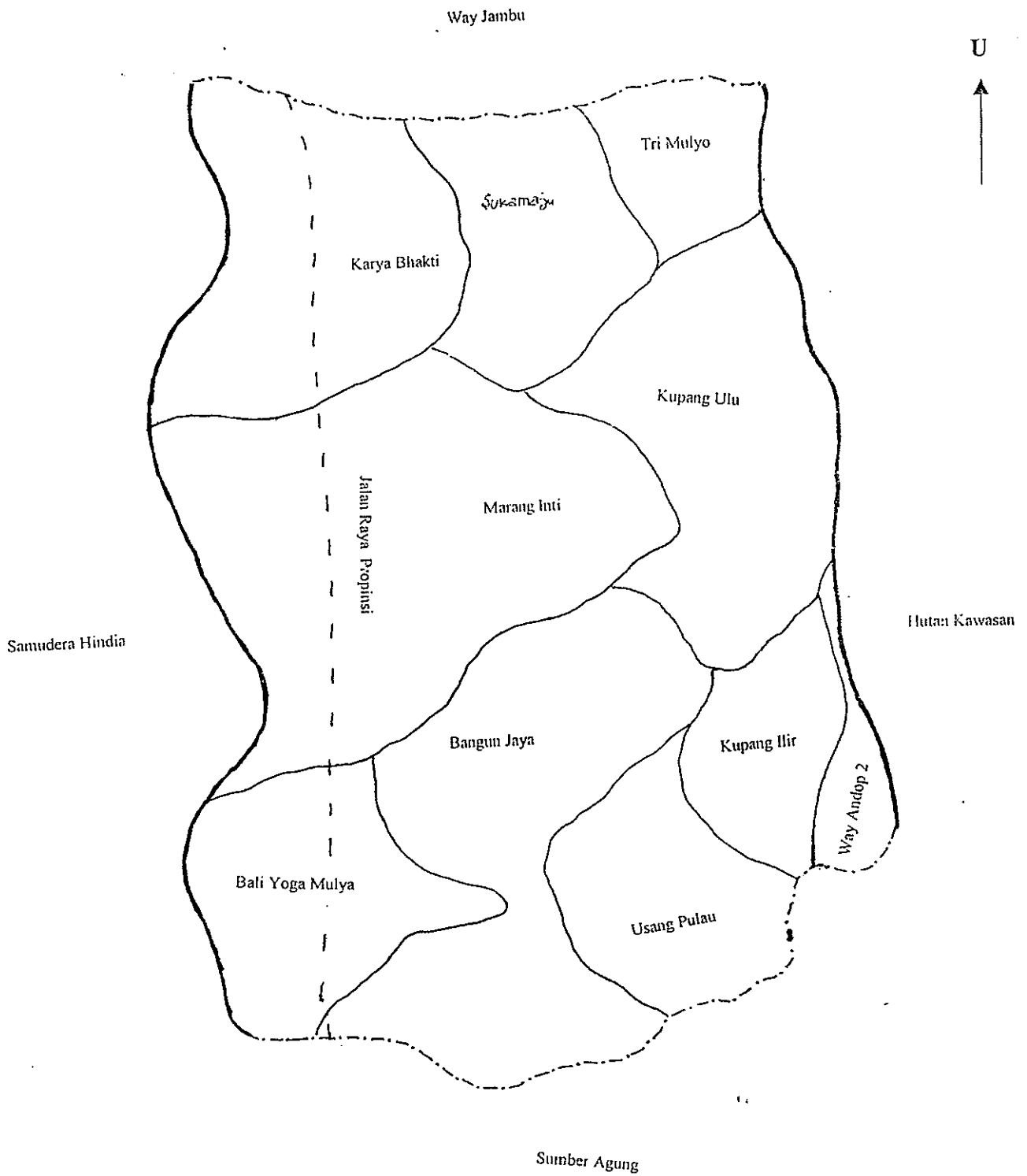
.....

.....

.....

Catatan khusus:

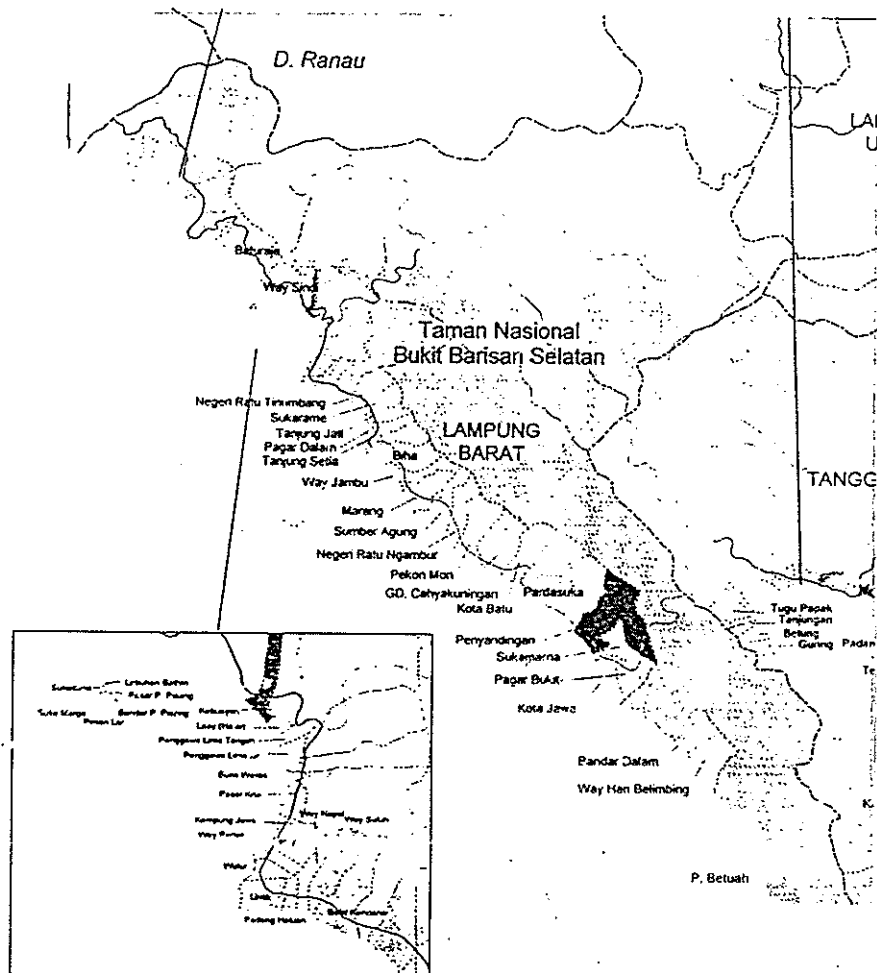
Lampiran 4. Peta Wilayah Pekon Marang



Keterangan:

- - - - sungai
- - - - jalan besar
- Batas Dusun
- Batas Pekon Marang

Lampiran 3. Peta Wilayah Kabupaten Lampung Barat



103°30' BT
6°15' LS

Lampiran 5. Catatan Lapang

Penulis melakukan penelitian dari bulan November- Desember bertepatan dengan bulan puasa. Hal pertama yang penulis lakukan saat penelitian adalah menemui kepala desa setempat guna memperkenalkan diri dan menunjukkan surat pengantar penelitian. Pertemuan ini berlangsung di rumah kepala desa dan berlangsung selama satu jam lebih, kepala desa berjanji akan memberikan bantuan yang dibutuhkan penulis selama mencari data karena dia sendiri pernah menjadi mahasiswa dan mengalami hal yang sama dengan penulis. Kepala desa atau peratin Pekon Marang ini masih berusia muda (32tahun) dan berpendidikan S-1.

Pada hari kedua kunjungan ke lokasi penelitian penulis berkunjung ke rumah sekretaris desa, setelah memperkenalkan diri penulis berkonsultasi tentang lokasi penelitian dan data yang penulis cari, dari sekretaris desa ini penulis memperoleh banyak informasi tentang situasi dan kondisi desa, karena selama ini memang dia yang paling sering mengurus masalah administrasi desa dan berhubungan dengan berbagai pihak yang ada di desa. Pada hari ketiga penulis melakukan pengamatan ke lokasi penelitian di ketiga dusun yang akan diteliti, penulis berkeliling dusun dan melihat kondisi fisik tempat tinggal masyarakat yang ada di sana untuk mengetahui situasi daerah penelitian dan mengetahui letak masing-masing dusun dan perbatasannya sebagai langkah awal memulai penelitian.

a. Penelitian di Dusun Bali Yoga Mulya

Penulis memulai penelitian di Dusun Bali Yoga Mulya, dusun yang lokasinya paling jauh. Berdasarkan pertimbangan subjektif penulis sebab medannya paling berat.

Masyarakat yang akan diteliti adalah orang Bali yang beragama Hindu dan mereka memelihara babi, sementara penulis merasa takut dan jijik terhadap hewan ini, selain karena hewan tersebut menurut agama yang penulis anut adalah hewan yang tergolong najis untuk disentuh dan haram untuk dimakan. Atas pertimbangan tersebut penulis memutuskan bahwa lokasi penelitian yang paling berat medannya yang harus didahulukan sebab kesiapan fisik dan mental penulis masih kuat.

Hari pertama berbekal informasi dari Sekdes Pekon Marang, penulis menemui tokoh agama Hindu yang juga merangkap tokoh masyarakat di sana yaitu Pak Pageh yang sudah berumur 60 tahun, tapi terlihat masih cukup aktif. Kedatangan penulis yang pertama kalinya ke rumah beliau disambut dengan baik. Setelah memperkenalkan diri dan menceritakan tujuan penulis ke sana penulis minta diri dan membuat perjanjian untuk bertemu lagi besok pagi di rumah beliau.

Keesokan harinya penulis melanjutkan perbincangan dengan Pak Pageh. Beliau menceritakan sejarah kedatangan masyarakat Bali ke Pekon Marang dan bagaimana kehidupan awal mereka. Di sela-sela wawancara penulis dengan Pak Pageh sesekali ayah penulis (yang menemani penulis) ikut berbincang-bincang tentang masalah agama dan adat Bali dan Lampung. Kehadiran ayah penulis cukup membantu di sini untuk menyegarkan suasana dengan obrolannya yang tidak terlalu serius namun memberikan banyak masukan informasi bagi penulis dan memperlancar proses wawancara, sebab Pak Pageh jadi lebih banyak bercerita. Sebelum pamit pulang penulis meminta ijin untuk mewawancarai Masyarakat Dusun Bali Yoga Mulya dan penulis meminta data nama-nama kepala keluarga yang ada di sana. Pada kesempatan itu Pak Pageh meminta penulis menunjukkan contoh kuesioner kepada beliau. Setelah beliau membacanya

beliau kemudian memberikan daftar nama-nama Kepala Keluarga (KK) dan mengizinkan penulis untuk mewawancarai masyarakatnya, bahkan beliau menganjurkan kepada penulis untuk melakukan wawancara pada hari kerja bakti mereka yang biasa diadakan seminggu sekali untuk membersihkan pura. Menurut beliau pada saat itu semua perwakilan KK akan hadir di sana.

Keesokan harinya penulis telah membawa daftar nama responden dan sebelum mewawancarai responden, penulis mengunjungi Pak Pageh untuk menanyakan lokasi rumah mereka dan mencari tahu tentang kondisi mereka sebab Pak Pageh ini mengenal semua warga Bali yang ada di sana. Penulis juga menanyakan kebiasaan dan hal-hal apa yang tidak boleh penulis lakukan yang sekiranya dapat menyinggung perasaan masyarakat Bali. Menurut beliau penulis harus datang sore hari untuk mewawancarai mereka karena pada umumnya pekerjaan mereka adalah bertani dan berkebun, dan biasanya mereka baru pulang pada sore hari. Beliau juga memberitahukan bahwa rumah tiap responden terdiri atas dua bangunan yang berdampingan, bangunan yang lebih besar adalah tempat tinggal mereka dan bangunan yang lebih kecil adalah dapur. Hal ini penting agar penulis tidak salah mengetuk pintu karena sering terjadi orang asing yang datang melakukan kesalahan ini. Beliau bahkan mengurutkan nama responden sesuai dengan jarak rumah mereka, sehingga memudahkan penulis. Beliau juga mengantar penulis ke rumah responden yang pertama untuk diperkenalkan. Sebelum ke rumah responden penulis terlebih dahulu berkunjung ke rumah kepala dusun di sana untuk memperkenalkan diri dan meminta ijin yang kebetulan berada di dekat rumah Pak Pageh.

Rumah responden pertama yang penulis kunjungi pekerjaannya adalah pedagang dan usianya masih muda dan dia juga bertetangga dengan etnis Jawa dan Sunda.

Wawancara yang pertama berlangsung lancar. Pada saat wawancara, ayah penulis menunggu di luar rumah dan berjalan-jalan melihat suasana di sana. Selama melakukan wawancara dengan responden di Dusun Bali Yoga Mulya ini, penulis benar-benar merasakan susah senangnya mengumpulkan data. Pernah saat penulis datang ke rumah salah satu responden, ketika penulis mengetuk pintu yang membukanya seseorang ibu-ibu begitu melihat penampilan penulis yang memakai jilbab dan menenteng map dia langsung mengatakan dia sibuk lalu menutup pintu, penulis dan ayah penulis kaget dibuatnya. Ternyata dia takut kepada penulis karena mengira penulis adalah petugas atau peminta sumbangan, dan saat itu dia di rumah sendirian.

Setelah kejadian itu penulis memasukkan semua lembar kuesioner ke dalam tas dan tidak menenteng-nenteng map lagi. Lain waktu, ketika sedang wawancara di teras rumah responden, tiba-tiba seekor babi lewat di depan kursi penulis spontan saja penulis berhenti berbicara dan menaikkan kaki ke kursi. Hal ini membuat suasana wawancara selanjutnya menjadi kaku dan kurang lancar, sehingga penulis memutuskan meminta maaf dan menunda wawancara keesokan harinya agar suasana kaku tersebut hilang. Memang di beberapa rumah orang Bali hewan babi bebas berkeliaran seperti hewan ternak ayam atau itik, tapi tidak ke luar dari halaman rumah mereka yang pada umumnya berhalaman luas. Pada saat wawancara penulis menanyakan terlebih dahulu apakah kedatangan penulis mengganggu pekerjaan mereka dan jika penulis melihat mereka sedang sibuk, maka penulis mengajukan janji pertemuan di hari lain yang mereka mempunyai waktu senggang.

Pengalaman penulis yang lain pernah saat mewawancarai seorang ibu yang sudah sepuh (50 tahun) pada awal wawancara berlangsung lancar, saat wawancara responden

ditemani tetangganya seorang wanita, setelah kuesioner sampai pada pertanyaan seputar konflik beliau merasa ketakutan dan berteriak memanggil tetangganya yang laki-laki, dengan tergopoh-gopoh tetangganya dan ayah penulis yang juga menunggu di luar segera masuk. Penulis merasa malu tapi juga bingung mengapa tiba-tiba si ibu berteriak ketakutan. Ternyata dia mengira penulis adalah seorang petugas yang mencari-cari kesalahan orang lain dan akan mengadukannya kepada pemerintah. Setelah ditenangkan dan di jelaskan bahwa penulis bermaksud baik dan wawancara ini hanya untuk tugas sekolah, beliau merasa tenang dan mengerti. Sebenarnya pada awal wawancara penulis menjelaskan bahwa tujuan dari wawancara ini adalah untuk tugas akhir kuliah. Responden yang pendidikannya di atas SMP pada umumnya mengerti, namun yang hanya tamat SD tidak mengerti. Ketika penulis mengatakan wawancara itu untuk tugas sekolah mereka mengerti dan bersedia diwawancarai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat penulis mengetahui siapa saja yang mereka anggap sebagai tokoh masyarakat dan tokoh adat. Di samping mewawancarai responden untuk data kuantitatif, penulis juga melakukan wawancara dengan para tokoh adat dan tokoh masyarakat setempat, sehingga penulis bisa menguji kebenaran informasi yang disampaikan oleh para tokoh adat, agama dan tokoh masyarakat ini kepada responden demikian juga sebaliknya.

b. Penelitian di Dusun Marang Inti

Penelitian di Dusun Marang Inti dilakukan setelah penelitian di Dusun Bali Yoga Mulya selesai, sehingga penulis sudah mulai terbiasa dengan kondisi setiap hari harus

mengendarai motor selama dua jam untuk pergi dan dua jam untuk pulang setiap harinya. Penulis juga harus menemui orang-orang dengan berbagai karakter.

Orang yang pertama kali penulis temui adalah tokoh agama. Pada tahap awal penulis memperkenalkan diri dan meminta data nama KK di sana yang beretnis Lampung di sana. Penulis juga meminta beliau menceritakan tentang sejarah masyarakat etnis Lampung di sana dan bagaimana kondisi umat Islam, serta hubungan mereka dengan umat beragama yang lainnya. Wawancara ini disambung keesokan harinya, karena waktu sudah sore dan sudah akan tiba waktu berbuka puasa, dan penulis tidak mau merepotkan tuan rumah. Wawancara dengan tokoh agama Islam berjalan dengan lancar, secara terbuka beliau menceritakan segala permasalahan yang terjadi antar umat beragama dan bagaimana dia ikut menyelesaikannya bersama tokoh-tokoh agama lainnya. Beliau juga menceritakan hubungan antar tokoh agama yang berbeda berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang diceritakan oleh Pak Pageh tokoh agama Hindu yang telah penulis wawancarai pada kesempatan sebelumnya. Sebelum pamit pada beliau, penulis juga meminta ijin untuk melakukan wawancara dengan warganya dan dengan senang hati beliau mengizinkan, dan sama seperti Pak Pageh beliau juga menunjukkan lokasi rumah responden mulai dari yang terjauh sampai pada yang terdekat dengan jalan.

Ketika mengadakan wawancara di Dusun Marang Inti ini, penulis hampir tidak mengalami kesulitan apa-apa karena wawancara dilakukan dalam bahasa Lampung sehingga terjalin keakraban. Penulis juga mengetahui adat kebiasaan orang Lampung, sehingga tahu hal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan agar responden tidak tersinggung.

Kendala kecil yang penulis alami hanyalah soal waktu, misalnya pada hari Jumat penulis hanya bisa mewawancarai sedikit responden, dan itu pun yang berjenis kelamin perempuan, karena responden yang laki-laki dari pagi sudah bersiap-siap solat Jumat dan setelah itu mereka biasa mengadakan pengajian di masjid. Memang buat masyarakat Islam di dusun Marang hari Jumat dianggap hari pendek, karena segala pekerjaan harus selesai sebelum waktu solat Jumat dan hari Jumat adalah hari untuk memperbanyak ibadah, seperti solat, mengaji Alquran dan datang ke pengajian di masjid. Selain itu karena waktu penelitian bertepatan dengan bulan puasa, maka waktu wawancara juga menjadi lebih pendek karena penulis tidak ingin menyita banyak waktu mereka untuk beribadah dan menyiapkan buka puasa. Selain wawancara dengan tokoh agama, penulis juga mewawancarai tokoh adat dan tokoh masyarakat berdasarkan informasi dari masyarakat Dusun Marang Inti.

c. Penelitian di Dusun Karya Bhakti

Pada saat penelitian di Dusun Karya Bhakti ini penulis mengunjungi rumah kepala dusun di sana untuk memperkenalkan diri dan meminta ijin, serta meminta daftar nama KK yang beretnis Jawa yang ada di sana. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan beliau tentang kondisi masyarakatnya, dan hubungan mereka baik dengan sesama etnis atau antar etnis dan antar umat beragama. Di dusun ini terdapat pemeluk agama Islam dan agama Kristen. Penulis juga menanyakan siapa saja yang dianggap tokoh agama, adat dan tokoh masyarakat di sana.

Setelah mendapat informasi dari kepala dusun, maka penulis mengunjungi rumah tokoh agama Islam untuk melakukan wawancara. Tokoh ini sudah berusia lanjut (60

tahun) dan pendengarannya sudah berkurang, sehingga wawancara berlangsung lama dan tersendat-sendat, karena seringkali tokoh ini salah menangkap pertanyaan yang penulis ajukan. Ingatannya tentang sejarah kedatangan mereka masih cukup kuat dan beliau mampu menceritakan dengan baik, karena beliau termasuk salah satu perintis kedatangan masyarakat Jawa ke Pekon Marang. Penelitian di dusun ini menggunakan bahasa Indonesia karena penulis tidak bisa memahami bahasa mereka dan demikian juga sebaliknya. Ada beberapa responden yang mengerti bahasa Lampung yaitu mereka yang masih berusia cukup muda kurang lebih 40 tahun.

Selama penelitian ada beberapa pengalaman yang menarik. Misalnya, saat penulis mengunjungi rumah salah satu responden, penulis hanya tahu lokasi rumahnya tanpa mengetahui wajah orangnya. Setelah bertanya pada orang-orang yang ada di pinggir jalan, sampailah penulis di rumah responden yang di cari, ternyata di halaman rumah tersebut ada empat orang laki-laki dan mereka sedang berbincang-bincang di atas *pare-pare* (semacam bangku tempat duduk yang terbuat dari bambu). Penulis menyapa mereka dan memperkenalkan diri, serta menanyakan apakah penghuni rumah tersebut ada di dalam. Sambil tersenyum salah seorang dari mereka mengatakan bahwa penghuni rumah tersebut tidak ada dan dia menanyakan keperluan penulis. Ketika penulis jelaskan dia menyatakan bersedia membantu, karena dia masih berhubungan keluarga dengan penghuni rumah tersebut. Awalnya penulis menolak dengan halus, dan menanyakan kapan sedianya penghuni rumah tersebut pulang. Mereka menjawab penghuni rumah tersebut pergi jauh, akhirnya penulis pun mewawancarai bapak yang bersedia diwawancarai tadi. Selama wawancara, penulis memperhatikan ketiga laki-laki lainnya memang berlaku sopan dan mereka duduk agak jauh dari penulis, tetapi mereka selalu

terlihat menahan tawa saat responden menjawab pertanyaan penulis. Setelah wawancara selesai, penulis berpamitan pulang dan mengucapkan terima kasih. Tiba-tiba saat berjabat tangan, mereka semua tertawa dan yang diwawancarai tadi meminta maaf, dan mengatakan kalau sebenarnya dia adalah responden yang penulis cari dan ketiga laki-laki lainnya adalah tetangganya. Menurutnya, dia melakukan itu karena melihat penulis terlihat lelah dan lesu, sehingga spontan mencandai penulis agar penulis semangat. Dia juga mengatakan bahwa jawaban kuesioner yang dia berikan tadi adalah sebetulnya, penulis pun akhirnya tertawa bersama mereka. Ternyata mengenal wajah calon responden atau paling tidak mengetahui ciri-ciri fisik calon responden itu perlu.

Pengalaman lucu lainnya pernah ada responden yang justru mewawancarai penulis dengan detail tujuan wawancara yang penulis adakan, asal penulis dia bahkan mengetes penulis apakah betul penulis orang Krui asli. Hal ini dia lakukan karena ternyata dia pernah dijebak oleh petugas kepolisian, dengan berpura-pura melakukan wawancara untuk suatu tugas, ternyata mereka bermaksud membongkar kasus perjudian di sana dan dia ikut terlibat dalam perjudian, sehingga dia ikut didenda oleh polisi. Hal yang agak merepotkan adalah masalah kesesuaian waktu antara penulis dengan responden, karena orang Jawa pada umumnya banyak mengisi waktu luang dengan bekerja di luar rumah baik sebagai buruh di PIR atau membantu kebun tetangganya. Masalah waktu yang lain karena untuk responden yang beragama Islam penulis juga membatasi waktu wawancara, karena mereka menjalankan ibadah puasa, sehingga jumlah responden yang bisa di peroleh paling banyak tiga dalam seharinya.

Saat mewawancarai tokoh agama Kristen di dusun ini penulis mengalami kesulitan saat harus menanyakan tentang kasus konflik antar agama yang terjadi, ternyata

karena beliau membaca proposal dan lembar kuesioner penulis maka beliau menceritakan pandangannya terhadap kejadian itu dan beliau juga menjelaskan bahwa tidak ada dendam diantara kedua belah pihak dan masalah itu terjadi karena tidak ada komunikasi antara tokoh agama Kristen yang ada di Dusun Way Andop 2 dengan dirinya, dan tokoh agama Islam, sekarang permasalahan itu sudah selesai dan hubungan antar pemeluk agama sudah baik kembali, walaupun sebelum di tangani polisi sempat ada prasangka diantara kedua pemeluk agama. Dan masalah prasangka ini juga sudah dibahas dan diselesaikan pada musyawarah desa.

Selain mewawancarai tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat di tiap dusun. Penulis juga mewawancarai para aparat Pekon Marang dan Kapolsek Pesisir Selatan, dan meminta data tentang tingkat kejahatan yang terjadi di Pekon Marang, sebagai informasi tambahan.

